# IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN TARTIL DAN TAHSIN QUR'AN SISWA DI MISS PROTO 01 PEKALONGAN

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)


Oleh:

**Etika Dwi Fitriani**
**NIM. 232011**


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**
**KH. ABDURAHMAN WAHID PEKALONGAN**
**2026**

# IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN TARTIL DAN TAHSIN QUR'AN SISWA DI MISS PROTO 01 PEKALONGAN

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)




Oleh:

**Etika Dwi Fitriani**
**NIM. 2320111**


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**
**KH. ABDURAHMAN WAHID PEKALONGAN**
**2026**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya
Nama : Etika Dwi Fitriani
NIM : 2320111
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skrisi saya yang berjudul

**"IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN TARTIL DAN TAHSIN QUR'AN SISWA DI MISS PROTO 01 PEKALONGAN"**

adalah karya asli saya sendiri, disusun dan ditulis berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja saya. SKRIPSI ini bukan hasil penjiplakan (plagiarisme) baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak lain yang melanggar etika akademik.

Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data, temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya orang lain yang digunakan dalam skripsi ini telah dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.

Sehubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) dalam proses penyusunan SKRIPSI, saya menyatakan bahwa:

1. AI (jika digunakan) hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.
2. Saya bertanggung jawab penuh atas seluruh isi SKRIPSI dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti membuat SKRIPSI sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan SKRIPSI.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik dan/atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 14 Oktober 2026
Yang membuat pernyataan,



Etika Dwi Fitriani
NIM 2320111

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp : 2 (dua) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi sdri. Etika Dwi Fitriani

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
Ketua Program Studi PGMI
di Pekalongan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan penelitian, bimbingan dan koreksi naskah skripsi saudara:

Nama : Etika Dwi Fitriani
NIM : 2320111
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN TARTIL DAN TAHSIN QUR'AN SISWA DI MISS PROTO 01 PEKALONGAN

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum, Wr.Wb*

Pekalongan, 14 Oktober 2026
Pembimbing

**Dr. Hj. Ely Mufidah, S.Ag.,M.S.I**
**Nip. 198004222003122002**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**
**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan
Website: Ftik.uingusdur.ac.id Email: ftik@uingusdur.ac.id

## PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan naskah skripsi saudara/i

Nama : **ETIKA DWI FITRIANI**
NIM : **2320111**
Judul : **IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN TARTIL DAN TAHSIN QUR'AN SISWA DI MISS PROTO 01 PEKALONGAN**

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada hari Kamis tanggal 22 Oktober 2026 Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

| Penguji I | Penguji II |
|---|---|
| **Dr. Rahmat Kamal, M.Pd.I** | **Andung Dwi Haryanto, M.Pd,** |
| **NIP. 198305262023211015** | **NIP. 198902172019031007** |

Pekalongan, 27 Oktober 2026
Disahkan oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

**Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.**
**NIP. 19700706 199803 1 001**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB– LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

**1. Konsonan**

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|---|---|---|---|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | Ṡ | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | Ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ż | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |

| | | | |
|---|---|---|---|
| ص | Sad | Ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘Ain | ‘ | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

**2. Vokal**

| Vokal Tunggal | Vokal Rangkap | Vokal Panjang |
|---|---|---|
| أ = a | | أ = ã |
| إ = i | أي = ai | إيْ = ĩ |
| أ = u | أو = au | أوْ = ũ |

**3. *Ta Marbutah***

*Ta marbutah* hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة ditulis *mar’atun jamiilatun*

*Ta marbutah* mati dilambangkan dengan /h/

Contoh;

فاطمة ditulis *faatimatun*

**4. *Syaddad (Tasydid,* geminasi)**

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربّنا ditulis *rabbanaa*

البرّ ditulis *albirra*

**5. Kata sandang (artikel)**

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rajulu*

السيدة ditulis *as-sayyidatu*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر ditulis *al-qomaru*

البديع ditulis *al-badiiu*

الجلال ditulis *al-jalaalu*

**6. Huruf Hamzah**

Hamzah yang terletak diawal tidak ditransliterasikan. Akan tetapi jika hamzah berada ditengah atau diakhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /´/.

Contoh:

امرت ditulis *umirtu*

شيء ditulis *syai'un*

## PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa kita panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, petunjuk serta Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Sholawat dan salam tetap senantiasa dihaturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang kelak akan memberikan syafa'atnya fiiddini, waddunya, wal akhirah. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Almamater UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan Progra Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah yang telah memberikan saya segudang ilmu dan pengelaman serta bekal untuk menggapai cita-cita.
2. Teruntuk Almarhumah Ibunda Jaziroh semoga engkau disana mendapatkan rohmat dari Allah atas segala dedikasimu menjaga amanahNya, dan semua perjuanganmu dikala hidup membesarkanku hingga aku bisa sampai di titik ini, anak yang dulu sangat manja sekarang telah dewasa dan menyelesaikan pendidikan ini tidak lain karena ada perjuangamu dikala dulu.
3. Ayahku Bapak Tuhri, Kakakku Eko Ade Permadhi dan Adikku Erwin Syahrul Fatikhin atas segala dukungan dan doa yang telah rela membersamai saya dalam menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
4. Keluarga Besar MISS Proto 01 Pekalongan yang telah mengizinkan dan membantu jalannya penelitian.
5. Teman-teman angkatan 2020 Jurusan PGMI UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu doa serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.

## MOTTO

"Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya"

(HR. Bukhori No. 5027)

# ABSTRAK

**Fitriani, Etika Dwi. 2026. "**Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Tartil dan Tahsin Qur'an Siswa di MISS Proto 01 Pekalongan." Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing : Dr. Hj. Ely Mufidah, S.Ag.,M.S.I.

**Kata Kunci :** Program Tahfidz, Tartil, Tahsin

Program tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan dasar tidak hanya bertujuan meningkatkan hafalan, tetapi juga membentuk kebiasaan siswa membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah tartil dan tahsin. Namun, di MISS Proto 01 Pekalongan masih terdapat siswa yang mengalami kesalahan dalam pengucapan makhārijul hurūf dan penerapan hukum tajwid, meskipun capaian hafalannya sudah memenuhi target. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan tartil dan tahsin siswa serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan dalam meningkatkan kemampuan tartil dan tahsin Al-Qur'an siswa. (2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan tartil dan tahsin Al-Qur'an siswa melalui program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan. (3) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam peningkatan tartil dan tahsin Al-Qur'an siswa di MISS Proto 01 Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala madrasah, guru pengampu tahfidz, dan siswa kelas VI di MISS Proto 01 Pekalongan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi program tahfidz Al-Qur'an berjalan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi, didukung kebijakan madrasah berupa jadwal khusus, ruang kelas, dan mushaf standar, kombinasi metode menghafal (*bin-nazhar, takrir, talaqqi, dan muraja'ah*) yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, serta koreksi bacaan langsung oleh guru pada setiap setoran hafalan, meskipun kemitraan dengan orang tua dan bimbingan individual belum sepenuhnya terwujud. (2) Program tahfidz berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan tartil dan tahsin siswa, yang tampak pada bacaan yang lebih tenang, jelas, dan sesuai kaidah tajwid, tetapi peningkatannya belum merata dan masih dipengaruhi oleh konsistensi latihan mandiri siswa di luar jam sekolah. (3) Kendala pelaksanaan program meliputi perbedaan kemampuan awal siswa, waktu pertemuan yang terbatas, jumlah siswa yang banyak, kurangnya latihan dan pendampingan orang tua di rumah, kecenderungan membaca terburu-buru, keraguan membedakan huruf yang mirip, serta kebingungan menentukan waqaf dan washal.

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Tartil dan Tahsin Qur'an Siswa di MISS Proto 01 Pekalongan". Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FTIK UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Shalawat dan salam di sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumil akhir nanti, Amin.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag.yang telah memimpin segenap Civitas Akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag. yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu mahasiswa UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, terutama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Ibu Juwita Rini, M.Pd.
4. Bapak Abdul Mukhlis, M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Ibu Dr. Hj. Ely Mufidah, S.Ag., M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

7. Staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi penulis
8. Kepala MISS Proto 01 Pekalongan, segenap Guru dan karyawan serta siswa-siswi penerus bangsa di MISS Proto 01 Pekalongan.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang pendidikan. *Aamiin yarobbal'alamin.*

## DAFTAR ISI


HALAMAN JUDUL ..... i
HALAMAN PERNYATAAN ..... ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING ..... iii
HALAMAN PENGESAHAN ..... iv
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB– LATIN ..... v
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... ix
HALAMAN MOTO ..... x
ABSTRAK ..... xi
KATA PENGANTAR ..... xii
DAFTAR ISI ..... xiv
DAFTAR TABEL ..... xvii
DAFTAR LAMPIRAN ..... xviii
BAB I PENDAHULUAN
1. 1 Latar Belakang Masalah ..... 1
1. 2 Identifikasi Masalah ..... 5
1. 3 Pembatasan Masalah ..... 5
1. 4 Rumusan Masalah ..... 6
1. 5 Tujuan Penelitian ..... 6
1. 6 Kegunaan Penelitian ..... 7
BAB II LANDASAN TEORI
2. 1 Deskripsi Teori ..... 9
2.1.1 Program Tahfidz Al-Qur'an ..... 9
2.1.2 Tartil dan Tahsin Bacaan Al-Qur'an ..... 16
2.1.3 Hubungan Program Tahfidz dengan Tartil dan Tahsin Bacaan Al-Qur'an ..... 20
2. 2 Penelitian yang Relevan ..... 21
2. 3 Kerangka Berfikir ..... 23
BAB III METODE PENELITIAN
3. 1 Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... 25
3. 2 Fokus Penelitian ..... 19
3. 3 Data dan Sumber Data ..... 20
3.3.1 Data ..... 20
3.3.2 Sumber Data ..... 20
3. 4 Teknik Pengumpulan Data ..... 21
3.4.1 Observasi ..... 21
3.4.2 Wawancara ..... 23
3.4.3 Dokumentasi ..... 25
3. 5 Teknik Keabsahan Data ..... 26
3. 6 Teknik Analisis Data ..... 27
3.6.1 Kondensasi Data ..... 28
3.6.2 Penyajian Data ..... 28
3.6.3 Penarikan Kesimpulan ..... 29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4. 1 Hasil Penelitian ..... 35
4.1.1 Profil MI Islamiyah Pringlangu 01 ..... 35
4.1.2 Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan dalam Meningkatkan Kemampuan Tartil dan Tahsin Al-Qur'an ..... 39
4.1.3 Peningkatan Kemampuan Tartil dan Tahsin Al-Qur'an Siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan ..... 49
4.1.4 Kendala dalam Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan ..... 51
4. 2 Pembahasan ..... 57
4.2.1 Analisis Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan dalam Meningkatkan Kemampuan Tartil dan Tahsin Al-Qur'an .....57
4.2.2 Analisis Peningkatan Kemampuan Tartil dan Tahsin Al-Qur'an Siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an ..... 62
4.2.3 Analisis Kendala dalam Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan..... 66
BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan..... 73
5.2 Saran..... 73

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

# DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan ..... 16
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi ..... 23
Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara ..... 24
Tabel 3.3.4 Kisi-Kisi Dokumentasi ..... 26
Tabel 4.1 Identitas MISS Proto 01 Pekalongan ..... 30
Tabel 4.2 Struktur Organisasi MISS Proto 01 Pekalongan ..... 31
Tabel 4.3 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MISS Proto 01 ..... 32
Tabel 4.4 Data Siswa TA 2026/2027 MISS Proto 01 ..... 32
Tabel 4.5 Data Siswa Kelas VI MISS Proto 01 Pekalongan ..... 33
Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana MISS Proto 01 ..... 34
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir ..... 18

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Surat Izin Penelitian
Lampiran 2 Lembar Surat Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 3 Lembar Pedoman Observasi
Lampiran 4 Lembar Instrumen Wawancara
Lampiran 5 Lembar Pedoman Dokumentasi
Lampiran 6 Lembar Transkip Hasil Wawancara
Lampiran 7 Lembar Dokumentasi

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik sejak usia dini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program tahfidz Al-Qur'an. Program tahfidz merupakan kegiatan pembelajaran berfokus pada proses menghafal Al-Qur'an denga berbagai metode dan bentuk pelaksanaa pelaksanaan. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kebiasaan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah tartil dan tahsin. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan dasar menjadi fondasi penting pada pembentukan generasi yang Qur'ani (Sa'dulloh, 2018).

Keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an tidak cukup diukur dari satu aspek saja. Program tahfidz di lembaga pendidikan dasar dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi beberapa indikator yang saling berkaitan, yaitu: (1) tercapainya target hafalan yang telah ditetapkan lembaga; (2) ketepatan *makhārijul hurūf*, yaitu siswa melafalkan huruf hijaiyah sesuai tempat keluarnya; (3) penerapan hukum tajwid dalam bacaan; (4) kelancaran dan ketenangan bacaan yang mencerminkan kemampuan tartil, yakni membaca dengan perlahan, jelas, dan tidak tergesa-gesa; serta (5) kebiasaan siswa mengulang hafalan (*muraja'ah*) secara teratur untuk menjaga hafalan dan bacaan. Sa'dulloh (2019) menegaskan bahwa tujuan tahfidz tidak berhenti pada

pencapaian target hafalan, tetapi juga mencakup pembinaan bacaan yang fasih sesuai kaidah tajwid, sedangkan ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan kelancaran merupakan ukuran kemampuan bacaan yang dapat diamati guru (Ahmad Munir dan Sudarsono, 2019). Dengan demikian, keberhasilan program tahfidz ditunjukkan oleh capaian hafalan yang berjalan seiring dengan kualitas bacaan yang tartil dan sesuai kaidah tahsin.

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan peran penting pada peningkatan kemampuan siswa, baik dilihat dari aspek hafalan maupun karakter religius. Penelitian yang ada cenderung memfokuskan pada peningkatan jumlah hafalan, minat menghafal, serta pembentukan karakter religius siswa. Namun demikian, Ramadhani (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz berkontribusi terhadap peningkatan motivasi menghafal dan pembentukan karakter religius siswa. Namun, penelitian Ramadhani lebih berfokus pada aspek hafalan dan karakter, sedangkan kajian mengenai penerapan program tahfidz dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, khususnya kemampuan membaca secara tartil dan tahsin, masih belum banyak dilakukan. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tahsin merupakan bagian penting yang harus dikuasai peserta didik agar dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar.

Berdasarkan kondisi lapangan, pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan telah berjalan secara rutin. Namun demikian, kondisi dilapangan menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara capaian hafalan dengan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Hasil observasi awal peneliti

pada kegiatan setoran hafalan, masih terdapat siswa mengalami kesalahan dalam pengucapan *makhārijul hurūf* maupun penerapan hukum tajwid, meskipun secara hafalan sudah mencapai target yang telah ditetapkan (Observasi Awal, 2025). Temuan observasi awal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru tahfidz yang menyatakan bahwa sebagian siswa lebih cepat dalam menghafal dibandingkan perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an (Wawancara Guru Tahfidz, 2025). Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan program tahfidz di atas, indikator target hafalan telah terpenuhi, tetapi indikator ketepatan *makhraj*, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran bacaan yang tartil belum terpenuhi secara merata pada seluruh siswa.

Permasalahan yang ditemukan peneliti meliputi, pada kegiatan setoran hafalan untuk mengamati langsung ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan ketenangan bacaan siswa. Kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Qur'an beragam. Sebagian siswa sudah lancar membaca dan cepat menghafal, sedangkan sebagian lainnya masih tersendat ketika membaca teks Arab sehingga membutuhkan pendampingan lebih. Keragaman ini menuntut bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Namun, waktu pembelajaran tahfidz terbatas, yaitu hanya satu kali pertemuan setiap pekan, sementara jumlah siswa dalam satu kelas relatif banyak. Kondisi ini membuat guru kesulitan menyimak dan mengoreksi bacaan setiap siswa secara mendalam dalam satu kali pertemuan (Wawancara Guru Tahfidz, 2025).

Program tahfidz selain telah dilaksanakan secara rutin juga menarik untuk dikaji yaitu lokasi madrasah yang berada di lingkungan dekat pondok

pesantren. Letak tersebut memungkinkan sebagian siswa memperoleh pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan mengaji di pondok, sehingga membuka peluang kesinambungan antara pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dan di lingkungan pesantren. Akan tetapi, peluang tersebut belum dimanfaatkan secara merata oleh seluruh siswa. Pembiasaan membaca dan mengulang hafalan di rumah belum merata, dan dukungan orang tua dalam mendampingi bacaan anak belum konsisten (Wawancara Guru Tahfidz, 2025). Padahal, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penting bagi keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

Berbagai kondisi di atas menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya dilihat dari banyaknya hafalan yang diperoleh siswa, tetapi juga perlu dikaji dari segi proses pelaksanaannya. Pembelajaran Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, fasih dan teratur sesuai dengan tuntutan syariat (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019). Oleh karena itu, program tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar (Ahmad Syariffudin, 2018). Tanpa pendampingan yang tepat, program tahfidz berpotensi lebih menekankan pada pencapaian hafalan dibandingkan kualitas bacaan yang sesuai pada kaidah tartil dan tahsin.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan, khususnya pada aspek tartil dan tahsin, menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan program tahfidz serta kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Kata "implementasi" dipilih pada judul karena penelitian ini tidak hanya menelaah problematika atau kendala, tetapi juga proses pelaksanaan program dan peningkatan kemampuan tartil dan tahsin siswa, sehingga kendala menjadi salah satu bagian dari kajian dan bukan keseluruhan fokus penelitian. Adapun penelitian ini berjudul "**Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Tartil dan Tahsin Qur'an Siswa di MISS Proto 01 Pekalongan**".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kemampuan awal siswa beragam.
2. Capaian hafalan dan kualitas bacaan belum seimbang.
3. Waktu pembelajaran terbatas dan jumlah siswa banyak.
4. Pembiasaan membaca Al-Qur'an dirumah belum merata dan dukungan orang tua belum konsisten.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis uraikan maka perlunya dibatasi permasalahan dalam penelitian ini supaya lebih terarah dan

jelas, adapun fokus pembahasan dalam penelitian ini ialah permasalahan terkait Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Tartil dan Tahsin Qur'an Siswa di Miss Proto 01 Pekalongan.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan dalam meningkatkan kemampuan tartil dan tahsin Al-Qur'an?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan tartil dan tahsin Al-Qur'an siswa melalui program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan?
3. Apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an sehingga peningkatan tartil dan tahsin Al-Qur'an siswa belum optimal?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan dalam meningkatkan kemampuan tartil dan tahsin Al-Qur'an siswa
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan tartil dan tahsin Al-Qur'an siswa melalui program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan

3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam peningkatan tartil dan tahsin Al-Qur'an siswa yang belum optimal di MISS Proto 01 Pekalongan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

### 1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa yaitu pada kemampuan tartil dan tahsin di lembaga pendidikan dasar islam.

### 1.6.2 Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi sekolah serta dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an, khususnya pada penyeimbangan antara target hafalan dan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran peran guru dan metode pembelajaran tahfidz yang efektif untuk meningkatkan tartil dan tahsin.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai dengan kaidah tahsin, sehingga kualitas bacaan menjadi baik dan benar.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait program tahfidz Al-Qur'an pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## 2.1 Deskripsi Teori

### 2.1.1 Program Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian program tahfidz Al-Qur'an

Arikunto dan Jabar mengemukakan, bahwa program dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu secara umum dan khusus. Secara umum program dapat dipahami sebagai suatu rencana atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk dilaksanakan. Sementara dalam pengertian khusus, program merupakan serangkaian aktivitas yang dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kurun waktu tertentu dan biasanya memerlukan waktu yang relative lama dan proses pelaksanaannya. Program merupakan beberapa kegiatan yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis dengan melibatkan pihak dalam proses pelaksanaannya. Evaluasi program menekankan aspek efektivitas, pengembangan, dan pendekatan akhir pelaksanaanya (Ahmad Rinaldi Siregar et al., 2024).

Istilah tahfidz Al-Qur'an terdiri dari 2 kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Secara bahasa, tahfidz berasal dari kata ḥafaẓa yang bermakna menghafal. Menurut Quraish Shihab, kata kata ḥāfiẓ memiliki dua makna pokok, yaitu menjaga dan mengawasi. Dari mana tersebut, menghafal dapat dipahami sebagai upaya menunjukan sikap ketelitian dan kewaspadaan, karena menuntut pengulangan terus menerus dan

ketepatan dalam mempertahankan hafalan. Berdasarkan penjelasan tersebut, tahfidz dapat dimaknai sebagai prose menghafal melalui pengulangan dan penguatan daya ingat (Ramadhani & Zakaria, 2023).

Tahfidz Al-Qur'an merupakan upaya untuk menghafal Al-Qur'an secara utuh dan benar, baik dari segi lafal maupun maknanya. Tujuannya yaitu agar kita dapat memahami serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hafalan Al-Qur'an yang kuat akan menjadi bekal penghafal dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di Masyarakat (Syarif Hidayat, 2019). Ramadhani menunjukan bahwa program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan hafalan, tetapi juga kualitas bacaan siswa, terutama pada ketepatan makhraj dan penerapan tajwid melalui bimbingan guru (Nuha Nur Hanifah, 2024).

Dengan penjelasan tersebut, program tahfidz Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai rangkaian kegiatan pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk bimbingan peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an secara teratur, benar dan berkesinambungan, dengan tetap memperhatikan kualitas bacaan sesuai pada kaidah tartil dan tahsin.

2. Tujuan program tahfidz Al-Qur'an

Program tahfidz Al-Qur'an memiliki tujuan pada lembaga pendidikan islam yang bersifat komprehensif. Mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif pada peserta didik. Secara umum, tujuan utama pada program tahfidz Adalah dapat membentuk generasi yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan membaca yang bena dan

menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dala kehidupan sehari-hari (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019).

Tujuan tahfidz juga diarahkan pada pembentukan dasar pada kemampuan membaca Al-Qur'an sejak dini. Abdul Majid menyatakan bahwa tahfidz Al-Qur'an usia sekolah dasar harus ditekankan pada pembinaan bacaan yang benar, karena kualitas bacaan yang baik akan menjadi fondasi kuat bagi penghafal untuk jangka panjang (Abdul Majid, 2019). Sa'dulloh mengemukakan bahwa tujuan tahfidz tidak hanya sebatas pada pencapaian target hafalan, tetapi juga meliputi pembinaan bacaan Al-Qur'an yang fasih dan sesuai dengan kaidah tajwid (Sa'dulloh, 2019).

Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an memiliki tujuan yang tidak hanya di ukur dari kualitas hafalan siswa saja, akan tetapi juga peningkatan kualitas bacaan yang mencerminkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan tahsin.

3. Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program tahfidz, metode yang digunakan harus dapat mengintegrasikan proses menghafal dengan pembinaan bacaan yang benar. Ada beberapa metode pada proses menghafal Al-Qur'an serta dalam pembelajaran tahfidz yang dapat digunakan sesuai dengan kemampuan dan daya ingat masing-masing penghafal. Perbedaan karakteristik individu menyebabkan metode

menghafal tidak dapat disamarakan. Beberapa metode sebagai berikut (Junaidi dan Usman, 110):

a. Metode *Bin-Nazhar*

Metode yang proses menghafalnya dengan membaca ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang dengan melihat mushaf. Metode ini bertujuan melatih kelancaran serta ketepatan bacaan sebelum proses menghafal, sehingga membuat bacaan menjadi lebih ringan diucapkan dengan ringan oleh lidah.

b. Metode *Wahdah*

Proses menghafal dengan menghafal ayat demi ayat secara bertahap. Setiap ayat dibaca secara berulang-ulang sampai penghafal mampu mengingat ayat yang dihafalkan dalam bayangan, kemudian dirangkaikan dengan ayat berikutnya. Tujuan metode ini yaitu membentul pola ingatan yang kuat dan sistematis.

c. Metode *Kitābah*

Menghafal dengan cara menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan. Kegiatan menulis ini dapat membantu memperkuat daya ingatan melalui aspek visual dan motorik sehingga proses menghafal menjadi lebih cepat dan kuat.

d. Metode *Takrir*

Metode takrir merupakan metode pengulangan hafalan yang telah di peroleh, baik secara mandiri maupun bersama guru. Metode

ini bertujuan untuk menjaga hafalan agar tetap terjaga, lancar dan tidak mudah lupa.

e. Metode *Talaqqi*

Proses menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada guru tahfidz untuk mendapatkan koreksi serta bimbingan. Metode ini sangat penting untuk menjaga kebenaran bacaan, terutama pada aspek makhraj dan tajwid.

f. Metode *Muraja'ah*

Menjaga hafalan serta bacaan yang telah diperoleh agar tetap sesuai dengan kaidah tahsin. Muraja'ah bertujuan sebagai sarana evaluasi dan penguatan bacaan.

4. Peran guru dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an

Guru memiliki peran penting pada pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Berhasil tidaknya program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, akan tetapi juga pada kompetensi dan peran guru pada proses bimbingan siswa. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab memberikan contoh bacaan Al-Qur'an yang benar dan sesuai dengan kaidah tajwid, tartil dan tahsin. Guru juga berperan memperbaiki kesalahan bacaan siswa, baik dari segi makhārijul hurūf, sifat huruf, dan penerapan hukum tajwid (Abdul Majid, 2021).

Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator untuk siswa agar istiqomah dalam proses menghafal dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Motivasi guru sangat berpengaruh terutama ketika siswa mengalami

kesulitan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa guru Al-Qur'an dituntu memiliki kompetensi professional, pedagogik dan kepribadian yang baik, sehingga guru mampu menjadi teladan untuk siswa dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2021).

Guru juga berperan menjadi evaluator yang menilai keberhasilan siswa tidak hanya dari jumlah hafalan, juga dari kualitas bacaan yang mencerminkan kemmpuan tartil dan tahsin. Dengan peran guru yang optimal, program tahfidz dapat berjalan secara optimal pada pencapaian hafalan dan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

5. Tahap pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi melalui rangkaian tahap yang berurutan dan saling berkaitan. Program pada hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis dan dilaksanakan secara berkesinambungan (Ahmad Rinaldi Siregar et al., 2024). Karena itu, pelaksanaan program tahfidz di lembaga pendidikan dapat dipahami melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penelitian ini, tahap pelaksanaan dimaknai sebagai tahap ketika rencana program dijalankan dalam kegiatan belajar sehari-hari di kelas, sedangkan perencanaan menjadi tahap yang mendahuluinya dan evaluasi menjadi tahap yang menilai hasilnya. Ketiga tahap tersebut menjadi

kerangka yang digunakan peneliti untuk menganalisis implementasi program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap menyiapkan segala sesuatu sebelum kegiatan dijalankan. Pada program tahfidz, perencanaan meliputi penetapan tujuan program, penyusunan jadwal dan target hafalan, penyediaan sarana seperti mushaf dan ruang belajar, penempatan guru yang kompeten, serta pemilihan metode menghafal yang sesuai dengan karakter siswa (Sa'dulloh, 2019; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Perencanaan yang baik juga memuat rancangan pembinaan bacaan agar target hafalan tidak mengabaikan ketepatan makhraj dan tajwid.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap ketika rencana dijalankan dalam kegiatan belajar. Pada tahap ini siswa menghafal dan menyetorkan hafalannya di bawah bimbingan guru dengan metode yang telah dipilih, seperti *bin-nazhar*, *takrir*, *talaqqi*, dan *muraja'ah* sebagaimana diuraikan di atas (Junaidi dan Usman, 2021). Alur kegiatannya dapat mencakup pembukaan dan doa, pengulangan hafalan lama, setoran hafalan kepada guru, koreksi bacaan, serta pemberian materi atau target hafalan baru. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberi contoh bacaan, mengoreksi kesalahan, dan memotivasi siswa (Abdul Majid, 2021). Dengan demikian, tahap

pelaksanaan adalah tempat berlangsungnya pembinaan tartil dan tahsin secara langsung, karena setiap setoran hafalan memberi kesempatan bagi guru untuk menyimak dan memperbaiki bacaan siswa.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap menilai sejauh mana tujuan program tercapai dan menemukan hal yang perlu diperbaiki. Evaluasi program menekankan aspek efektivitas, pengembangan, dan pendekatan akhir pelaksanaannya (Ahmad Rinaldi Siregar et al., 2024). Pada program tahfidz, evaluasi tidak cukup melihat jumlah hafalan, tetapi juga kualitas bacaan yang mencakup ketepatan makhārijul hurūf, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran bacaan (Ahmad Munir dan Sudarsono, 2019). Evaluasi dapat berlangsung ketika siswa menyetorkan hafalan, melalui catatan perkembangan siswa, maupun melalui penilaian berkala oleh guru.

### 2.1.2 Tartil dan Tahsin Bacaan Al-Qur'an

1. Pengertian tartil dan tahsin bacaan Al-Qur'an

Tartil menurut bahasa yaitu masdar dari kata *rattala yurattilu tartilan*, dari kata *rattala fulan kalamah* atau seseorang yang berbicara dengan tartil (jelas). Seseorang yang berkata dengan jelas kata per kata, diucapkan dengan tempo yang pelan, dan juga dipahami dan tidak tergesa-gesa disebut dengan tartil. Menurut istilah tartil berarti membaca Al-Qur'an dengan tenang dan pelan, dengan Itaddabur ma'nanya,

mengeluarkan setiap huruf dari makna serta memberikan hak-hak bacaan tanpa tergesa-gesa (Abdur Rokhim Hasan, 2022).

Kata tahsin dalam bahasa Indonesia berarti memperbagus, yang dimaksud dari memperbagus adalah memperbaiki bacaan. Tahsin juga disebut sebagai Tajwid dikarenakan keduanya merupakan sistem perbaikan bacaan yang di dalamnya memiliki hukum-hukum dan aturan (Nadia Humaira, 2023). Sedangkan secara istilah Ashim Yahya menjelaskan bahwa tahsin merupakan ilmu yang mempelajari pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an, yang meliputi ciri-ciri, makhraj, ahkamul huruf dan lain sebagainya (Ahsim Yahya, 2018).

Dengan demikian, tartil dan tahsin merupakan dua aspek yang penting pada kegiatan membaca Al-Qur'an. Tartil menekankan cara membaca Al-Qur'an secara perlahan, teratur, dan tidak tergesa-gesa, sedangkan tahsin berfokus pada upaya memperbaiki dan memperindah bacaan agar sesuai dengan kaidah makhārijul hurūf dan hukum tajwid. Keduanya menjadi dasar dalam menilai kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

2. Tujuan membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an mempunyai tujuan yang bermanfaat ibadah sekaligus pendidikan. Selain itu, Al-Qur'an bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Jika dilihat dari aspek pendidikan, membaca Al-Qur'an memiliki tujuan untuk membentuk kemampuan

peserta didik agar mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, fasih dan sesuai dengan kaidah tajwid (Abdu Majid, 2018).

Tujuan membaca Al-Qur'an dalam konteks pendidikan islam tidak hanya berhneti pada kemampuan melafalkan ayat Al-Qur'an saja, tetapi pada pembiasaaan siswa dalam membaca dengan tartil dan tahsin sebagai dasar untuk memahami dan mengamalkan isi dalam Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah dasar harus tetap diarahkan pada pembinaan kualitas bacaan, tidak hanya sekedar lancar dalam membaca (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

3. Indikator kemampuan bacaan Al-Qur'an

Indikator kemampuan bacaan Al-Qur'an merupakan ukuran untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an yang dapat diamati serta diukur oleh guru. Kemampuan bacaan Al-Qur'an dapat diukur pada beberapa indikator utama, diantaranya sebagai berikut:

a. Ketepatan *makhārijul hurūf*

Kemampuan siswa dalam melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya huruf. Kesalahan pada makhraj dapat mengubah makna pada bacaan, sehingga ketepatan menjadi aspek penting pada bacaan tahsin.

b. Penerapan hukum tajwid

Penerapan tersebut meliputi hukum bacaan Al-Qur'an, seperti mad, ghunnah, idgham ikhfa', dan hukum nun mati dan tanwin. Penguasaan pada tajwid mencerminkan pemahaman pada siswa terhadap aturan dalam membaca Al-Qur'an secara tartil.

c. Kelancaran pada bacaan

Yaitu pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil tanpa banyak berhenti, ragu atau kesalahan pada bacaan. Kelancaran bacaan menjadi indikator keterpaduan anatara pengunaan makhraj, tajwid pada praktik membaca Al-Qur'an (Ahmad Munir dan Sudarsono, 2019).

**4. Faktor yang mempengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an**

Kualitas bacaan Al-Qur'an siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi kemampuan dasar membaca Al-Qur'an siswa, daya ingat, motivasi belajar dan kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa secara rutin. Motivasi sangat berpengaruh pada peningkatan tartil dan tahsin bacaan siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi peran guru, metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan pendampingan guru dalam proses membaca serta menghafal Al-Qur'an. Guru yang mampu memberikan koreksi secara berkelanjutan serta memiliki kompetensi pada bacaan Al-Qur'an

sangat membantu siswa dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, dukungan lingkungan sekolah serta keluarga menjadi faktor pendukung untuk keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

### 2.1.3 Hubungan Program Tahfidz dengan Tartil dan Tahsin Bacaan Al-Qur'an

Strategi peningkatan bacaan tartil dan tahsin siswa dalam program tahfidz. Program tahfidz Al-Qur'an berhubungan erat pada peningkatan kemampuan tartil dan tahsin bacaan Al-Qur'an. Strategi yang diterapkan dalam program tidak hanya berfokus pada pencapaian hafalan siswa, akan tetapi juga pada pembinaan kualitas bacaan. Talaqqi merupakan salah satu staretgi yang digunakan pada peningkatan bacaan, yaitu siswa mendengarkan bacaan dan hafalan kepada guru untuk bimbingan langsung dengan guru terkait makhārijul hurūf serta penerapan hukum tajwid. Pratama menungkapkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an secara berulang dalam program tahfidz dapat meningkatkan kemampuan tartil siswa, terutama pada kelancaran bacaan (Lafiana Ferika Pratama, 2025).

Strategi takrir dan muraja'ah juga dilakukan secara rutin untuk menjaga ketepatan bacaan agar tetap sesuai dengan kaidah tartil dan tahsin. Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara perlahan, jelas serta tidak tergesa-gesa menjadi strategi yang penting pada peningkatan kemampuan tartil siswa. Guru pada proses bimbingan berperan sebagai evaluator yang tidak hanya menilai jumlah hafalan, tetapi juga kualitas bacaan Al-Qur'an

siswa. Dengan strategi tersebut program tahfidz berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kemampuan tartil dan tahsin bacaan Al-Qur'an siswa (Sa'dulloh, 2019).

## 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu gambaran tentang pendidikan yang sebelumnya pernah dilakukan, penelitian ini sering disebut *Riview of Related Literature* atau *Previous Studies* atau alat untuk membangun orisinalitas (Yolanda dan Della Maretha, 2026). Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 2.1**
**Penelitian Relevan**

| No. | Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Nuha Nur Hanifah Ramadhani (2024) | Penerapan Program Unggulan Tahfidz dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta | Program tahfidz dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta mampu meningkatkan karakter religius peserta didik | Sama-sama meneliti implementasi program tahfidz Al-Qur'an | Penelitian tersebut berfokus pada karakter religius, sedangkan penelitian ini berfokus pada tartil dan tahsin bacaan Al-Qur'an |
| 2. | Awaliyatul Mufidah (2024) | Implementasi Program Tahfidz dalam Meningkatkan Minat Hafal Al-Qur'an di MTs Negeri 3 Jember | Program tahfidz mampu meningkatkan minat hafalan siswa serta terdapat faktor pendukung | Sama-sama membahas implementasi tahfidz | Penelitian tersebut berfokus pada minat hafalan, sedangkan penelitian ini berfokus pada kualitas bacaan Al-Qur'an |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | dan penghambat | | |
| 3. | Moh. Roziqi (2024) | Implementasi Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMA Plus Al-Azhar Tegal Besar Jember | Implementasi tahsin dan tahfidz meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan siswa | Sama-sama membahas tahfidz dan kemampuan membaca Al-Qur'an | Penelitian tersebut membahas tahsin dan tahfidz secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada tartil dan tahsin |
| 4. | Lafiana Ferika Pratama (2025) | Penerapan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Program Tahfidzul Qur'an di MA Muhammadiyah Purwokerto | Metode tahsin meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan siswa | Sama-sama membahas kualitas bacaan dalam program tahfidz | Penelitian tersebut fokus metode tahsin, sedangkan penelitian ini fokus implementasi program tahfidz secara menyeluruh |
| 5. | Ulum, Mukhti, dan Zaidir (2026) | Implementasi Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil di MI Bait Qur'any DDI Kota Jayapura | Metode tahsin meningkatkan kualitas bacaan siswa, khususnya ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, dan kemampuan membaca secara tartil | Sama-sama meneliti peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil pada jenjang madrasah ibtidaiyah | Penelitian tersebut berfokus pada metode tahsin, sedangkan penelitian ini berfokus pada program tahfidz Al-Qur'an dan kendala pelaksanaannya |

Berdasarkan penjelasan dari tabel penelitian terdauhulu bahwa penelitian program tahfidz Al-Qur'an telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peningkatan hafalan dan karakter religius serta

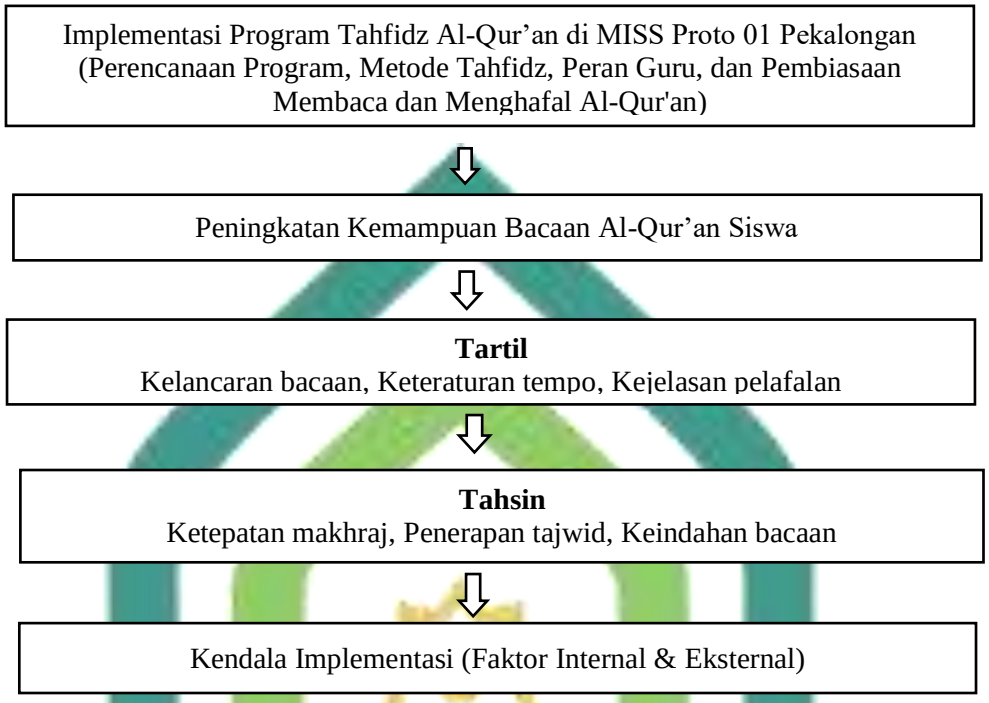
minat hafalan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian pada penerapan program tahfidz pada peningkatan kemampuan tartil dan tahsin bacaan Al-Qur'an siswa.

## 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan pemikiran dalam penelitian yang disintesiskan atau dipadukan dari fakta-fakta, observasi, serta kajian literatur. Oleh karena itu, kerangka berpikir mencakup teori atau konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian (Imam Masbukin, 2021). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan menjadi fokus utama yang meliputi perencanaan, metode tahfidz, peran guru serta pembiasaan membaca dan menghafal l-Qur'an. Pelaksanaan program berfokus pada pembentukan pembinaan siswa melalui bimbingan makhārijul hurūf, penerapan tajwid, koreksi bacaan, dan evaluasi.

Program ini bertujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa melalui tartil (lancar dan jelas) serta tahsin (tepat makhraj dan tajwid), sekaligus mengkaji kendala yang memengaruhi pelaksanaan program tahfidz di MISS Proto 01 Pekalongan.

Adapun untuk memperjelas kerangka berpikir pada penelitian ini, berikut gambar dalam bentuk bagan:




**Bagan 2.2 : Kerangka Berpikir**

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 3.1 Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian kualitatif menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatir, juga dapat menunjukan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku dan lain sebagainya (Widya Rahmawati dan Wa Nirmala, 2023). Penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan tartil dan tahsin bacaan Al-Qur'an siswa.

Melalui pendekatan deskriptif, bertujuan menjabarkan secara sistematis mengenai proses pelaksanaan program tahfidz, metode yang digunakan, peran guru dalam pembinaan bacaan, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Dengan demikian, data yang dihasilkan bukan berupa angka, melainkan uraian yang menjelaskan kondisi nyata di MISS Proto 01 Pekalongan.

## 3.2 Fokus Penelitian

Dalam riset kali ini peneliti melakukan fokus penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mempelajari secara sungguh-sungguh tentang keadaan saat ini, baik interaksi suatu sosial, individu, lembaga, kelompok, maupun masyarakat. Suatu penelitian disebut penelitian

lapangan apabila penelitian tersebut tidak dilaksanakan baik dilaboratorium maupun di perpustakaan namun dilakukan di lapangan (Untung, 2022).

Aspek yang paling penting dari penelitian ini adalah bahwa peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap peristiwa yang sedang terjadi. Dalam hal ini lokasi penelitian yang dikunjungi peneliti adalah MISS Proto 01 Pekalongan. Peneliti bermaksud untuk mengungkap tentang Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Tartil dan Tahsin Qur'an Siswa di Miss Proto 01 Pekalongan.

### 3.3 Data dan Sumber Data

A. Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa data berbentuk deskripsi naratif, bukan berupa angka, bahkan ketika nilai angka dimasukkan, nilai tersebut selalu ditemukan sehubungan dengan deskripsi. Mengarah kepada generalisasi hasil dari pengolahannya data kualitatif tidak ada penjumlahan data (Raco, 2022).

B. Sumber Data

1. Sumber data primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari perilaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Zainal Efendi Hasibuan, 2019). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, sebagai penanggung jawab program, guru tahfidz Al-Qur'an, sebagai pelaksana program, guru dan pendamping atau pengampu Al-

Qur'an, siswa peserta program tahfidz. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, metode, evaluasi, serta kendala program tahfidz dalam meningkatkan tartil dan tahsin.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dapat diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui berbagai sumber seperti situs, dokumen dan juga buku (Lin Rosini, 2023).. Data tersebut meliputi profil dan sejarah madrasah, jadwal kegiatan tahfidz, buku monitoring hafalan siswa, data target dan capaian hafalan serta dokumentasi kegiatan program tahfidz.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah mendasar dan wajib sebelum menyusun instrumen penelitian. Tanpa ada teknik pengumpulan data peneliti tidak dapat memenuhi standar data yang ditentukan (Sugiyanto, 2022). Selain itu, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Observasi

Observasi atau sering disebut sebagai pengamatan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mencatat perilaku individu atau objek yang sedang menjadi fokus penelitian (Syafrida Hafni Sahir, 2021). Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan. Pengamatan

diarahkan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz serta peningkatan kemampuan tartil dan tahsin bacaan Al-Qur'an siswa. Adapun fokus observasi dalam penelitian ini meliputi siswa, guru tahfidz, dan guru pendamping yang terlibat dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an.

Observasi difokuskan pada pelaksanaan kegiatan tahfidz yang meliputi jadwal dan proses kegiatan menghafal Al-Qur'an siswa sesuai dengan konsep program tahfidz (Sa'dulloh, 2019). Selain itu, observasi juga diarahkan pada metode pembelajaran tahfidz yang digunakan oleh guru seperti metode talaqqi, muraja'ah dan takrir dalam proses menghafal Al-Qur'an (Junaidi dan Usman, 2021). Peneliti juga mengamati peran guru dalam proses membimbing juga memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa sesuai dengan kompetensi guru Al-Qur'an (Abdul Majid, 2021). Observasi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa difokuskan pada aspek tartil yang meliputi kelancaran, keteraturan bacaan serta aspek tahsin yang meliputi ketepatan *makhārijul hurūf* dan hukum tajwid (Ahmad Munir, 2019).

Adapun kisi-kisi pedoman observasi dalam penelitian ini sebagai berikut

**Tabel 3.1 : Kisi-kisi Observasi**

| No | Aspek | Indikator |
|---|---|---|
| 1. | Pelaksanaan program tahfidz | Kegiatan tahfidz dilaksanakan secara rutin |
| 2. | Metode pembelajaran tahfidz | Guru menggunakan metode talaqqi, muraja'ah, takrir |
| 3. | Peran guru | Guru membimbing dan memperbaiki bacaan siswa |
| 4. | Kemampuan tartil | Siswa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan teratur |
| 5. | Kemampuan tahsin | Siswa membaca sesuai makhārijul hurūf dan tajwid |
| 6. | Capaian hafalan | Siswa mencapai target hafalan |
| 7. | Kendala pembelajaran | Siswa mengalami kesulitan dalam membaca |

Tabel diatas merupakan kisi-kisi dalam instrumen untuk observasi, kisi-kisi tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian.

B. Wawancara

Wawancara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk diminati keterangan maupun pendapat terkait suatu hal. Pada penelitian ini wawancara difokuskan pada perencanaan dan tujuan program tahfidz, pelaksanaan program tahfidz di madrasah, metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an, serta peran guru dalam membimbing dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa. Adapun fokus wawancara dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru tahfidz, dan guru pendamping yang terlibat dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an.

Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk mengetahui hasil pelaksanaan program tahfidz terhadap peningkatan kemampuan tartil dan tahsin bacaan Al-Qur'an siswa serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program berlangsung.

Adapun kisi-kisi pedoman wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut

**Tabel 3.2**
**Kisi-kisi Wawancara**

| No | Aspek | Indikator | Pertanyaan |
|---|---|---|---|
| 1. | Perencanaan program | Tujuan program | Apa tujuan program tahfidz di sekolah ini? |
| 2. | Pelaksanaan program | Proses kegiatan tahfidz | Bagaimana pelaksanaan kegiatan tahfidz sehari-hari? |
| 3. | Evaluasi Program | Bentuk dan pelaksanaan evaluasi | Bagaimana evaluasi program tahfidz dilakukan untuk mengetahui perkembangan hafalan dan bacaan siswa? |
| 4. | Metode pembelajaran | Metode yang digunakan | Metode apa yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an? |
| 5. | Peran guru | Pembimbingan siswa | Bagaimana peran guru dalam membimbing bacaan siswa? |
| 6. | Kemampuan siswa | Tartil dan tahsin | Bagaimana kemampuan bacaan siswa saat ini? |
| 7. | Hasil program | Peningkatan kemampuan | Apakah ada peningkatan tartil dan tahsin siswa? |
| 8. | Kendala | Hambatan program | Apa saja kendala dalam pelaksanaan program tahfidz? |

Tabel di atas merupakan kisi-kisi dalam instrumen untuk wawancara kisi-kisi tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian.

C. Dokumentasi

Pada penelitian kualitatif dijelaskan bahwa teknik dokumentasi merupakan sebuah bukti pelengkap data yang didapatkan dari hasil

observasi dan wawancara yang bersumber dari dokumen ataupun rekaman (Zuchri Abdussamad, 2021). Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan. Dokumentasi meliputi profil madrasah, jadwal kegiatan tahfidz, buku setoran hafalan siswa, data target dan capaian hafalan siswa serta foto atau arsip kegiatan program tahfidz Al-Qur'an. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data penelitian menjadi lebih lengkap dan akurat.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik triangulasi. Teknik triangulasi dapat didefinisikan sebagai suatu teknik metode pengumpulan data dengan cara menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data yang sudah ada (Umar Hamdan Nasution dan Listya Devi Junaidi, 2024). Teknik triangulasi tersebut meliputi:

A. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan uji keabsahan data untuk menggali atau memeriksa data melalui beberapa sumber yang dapat memberikan informasi (Helaudin Hengki Wijaya, 2019). Data yang berkaitan dengan implementasi program tahfidz Al-Qur'an diperoleh dari beberapa informan, yaitu kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa yang mengikuti program tahfidz. Kemudian juga menggunakan data pendukung seperti jadwal kegiatan dan buku setoran hafalan.

B. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berfokus pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data oleh peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Hardani et al., 2020). Pada penelitian ini, teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program tahfidz dan proses pembinaan bacaan Al-Qur'an siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dari kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa terkait pelaksanaan program. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto kegiatan, jadwal, serta catatan perkembangan hafalan siswa.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (2014) mengemukakan bahwa pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, dokuemntasi) yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sirajuddin Shalen, 2023).

Adapun langkah-langkah teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Kondensasi Data

Merupakan suatu proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti menentukan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa pada aspek tartil dan tahsin. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak dimasukkan proses analisis, sedangkan data yang mendukung penelitian dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

B. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengorganisasi dan menampilkan serangkaian informasi secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan (Hardani et al., 2020). Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, maupun bagan agar lebih mudah dipahami. Bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan tartil dan tahsin siswa di MISS Proto 01 Pekalongan.

C. Penarikan Kesimpulan

Merupakan tahap akhir pada proses analisis data. n kesimpulan sendiri memiliki arti ringkasan dari hasi penelitian yang menggambarkan uraian-uraian dari pembahasan sebelumnya dalam kondensasi data dan penyajian data (Hardani et al., 2020). Kesimpulan yang diperoleh berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an, peningkatan kemampuan tartil dan tahsin siswa, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi program tahfidz di MISS Proto 01 Pekalongan.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Hasil Penelitian

### 4.1.1 Profil MISS Proto 01 Pekalongan

**1. Identitas MISS Proto 01 Pekalongan**

**Tabel 4.1**

**Identitas MISS Proto 01 Pekalongan**

| No | Identitas | Keterangan |
|---|---|---|
| 1. | Nama Madrasah | MI Salafiyah Syafi'yah Proto 01 |
| 2. | NPSN | 60713327 |
| 3. | Alamat | Proto Kedungwuni Pekalongan |
| 4 | Kelurahan | Proto |
| 5. | Kecamatan | Kedungwuni |
| 6. | Kota/ Kabupaten | Pekalongan |
| 7. | Provinsi | Jawa Tengah |
| 8. | Akreditasi | Terakreditasi A |
| 9. | No. Akreditasi | 18/BAP-SM/11/2014 |
| 10. | Tahun didirikan | 1952 |
| 11. | Nama Yayasan | Yayasan Pendidikan Islam Salafiyah Syaifi'iyah (YPISS) |
| 12. | Status Tanah | Milik Sendiri |

**2. Visi Misi MISS Proto 01**

1. Visi

   "Unggul, Kreatif dan Berakhlakul Karimah yang dijiwai Nilai- Nilai Ahli Sunnah Wal Jamaah"

2. Misi

   1) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif (meningkatkan kualitas dalam pencapaian prestasi akademik).

2) Meningkatkan kreativitas pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
3) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
4) Menumbuhkan penghayatan ajaran agama sebagai sumber kearifan dan bertindak (akhlakul karimah).
5) Menumbuhkan dan mengamalkan ajaran ahlisunnah wal jama'ah.
6) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang mandiri, efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

**3. Struktur Organisasi**

Adapun Struktur organisasi di MISS Proto 01 Pekalongan sebagai berikut:

**Bagan 4.2**
**Struktur Organisasi MISS Proto 01 Pekalongan**

**4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MISS Proto 01 Pekalongan**

**Tabel 4.3**
**Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MISS Proto 01**

| No | Nama | Jenis Kelamin | Jabatan |
|---|---|---|---|
| 1 | H. Edi Raharjo, M.Pd.I | L | Kepala Sekolah |
| 2 | M. Imam Arifin, S.Pd. | L | Guru Agama |
| 3 | Zaenal, S.Pd.I | L | Guru Agama |
| 4 | Mukhtar K, S.Pd. | L | Guru Olahraga |
| 5 | Fitriyati, S.Pd. SD | P | Guru Kelas I A |
| 6 | Fina Su'ada, S.Pd. | P | Guru Kelas I B |
| 7 | Nor Janah, S.Pd. | P | Guru Kelas II A |
| 8 | Muqoddiroh, S.Pd. | P | Guru Kelas II B |
| 9 | Ely Shofiana, S.Pd. | P | Guru Kelas III A |
| 10 | H. Moh. Najib, S.Pd. | L | Guru Kelas III B |
| 11 | Maskanah, S.Pd.I | P | Guru Kelas IV A |
| 12 | M. Saifudin, M.Pd. | L | Guru Kelas IV B |
| 13 | Siti Rofikoh, S.Pd.I | P | Guru Kelas V A |
| 14 | Eny Rusmawati, S.Pd. | P | Guru Kelas V B |
| 15 | Neli Muhtaromah, S.Pd.I | P | Guru Kelas VI A |
| 16 | Siska Fadhila, M.Pd. | P | Guru Kelas VI B |
| 17 | Siti Yuni Maulida, S.Akun | P | Tata Usaha |
| 18 | Abdul Hakim, S.Pd.I | L | Operator |
| 19 | Fatkham Mubina | L | Penjaga & Tukang Kebun |
| 20 | Mar'atus Sholihah | p | Pesuruh & Kebersihan |

**5. Data Siswa TA 2026/2027 MISS Proto 01 Pekalongan**

**Tabel 4.4**
**Data Siswa TA 2026/2027 MISS Proto 01**

| No | Nama Kelas | Jumlah Siswa |
|---|---|---|
| 1 | Kelas I A | 18 |
| 2 | Kelas I B | 18 |
| 3 | Kelas II A | 18 |
| 4 | Kelas II B | 20 |
| 5 | Kelas III A | 22 |

| | | |
|---|---|---|
| 6 | Kelas III B | 21 |
| 7 | Kelas IV A | 27 |
| 8 | Kelas IV B | 24 |
| 9 | Kelas V A | 27 |
| 10 | Kelas V B | 28 |
| 11 | Kelas VI A | 22 |
| 12 | Kelas VI B | 22 |

**Tabel 4.5**
**Data Siswa Kelas VI MISS Proto 01 Pekalongan**

| No | Nama | Jenis Kelamin |
|---|---|---|
| 1 | Arricha Sholih Zamanik | Laki-Laki |
| 2 | Abdul Rohman | Laki-Laki |
| 3 | Aditya Putra Dirgantara | Laki-Laki |
| 4 | Aisyah Ayudia Inara | Perempuan |
| 5 | Amira Nahda Azzahra | Perempuan |
| 6 | Amirul Azmi | Laki-Laki |
| 7 | Dimas Reza Pahlevi | Laki-Laki |
| 8 | Din Samsudin | Perempuan |
| 9 | Faiha Nada Zalfa | Perempuan |
| 10 | Faizah Yulistya | Perempuan |
| 11 | Hafidha Dina Adzkiya | Perempuan |
| 12 | Jihan Maulida Husna | Perempuan |
| 13 | M. Arshaka Vierendra | Laki-Laki |
| 14 | M. Azam Ilmuddin | Laki-Laki |
| 15 | Muhammad Asyafi Al kohasy | Laki-Laki |
| 16 | Muhammad Fatih Farhani | Laki-Laki |
| 17 | Muhammad Febri Dwi Oceano | Laki-Laki |
| 18 | Muhammad Nasir Al Fakhri | Laki-Laki |
| 19 | Nure Bahesti Zahra | Perempuan |
| 20 | Rusyda Dina Hanifa | Perempuan |
| 21 | Tri Muzaky | Laki-Laki |
| 22 | Zahro Zatul Firdausa | Perempuan |

**6. Sarana dan Prasarana MISS Proto 01**

**Tabel 4.6**
**Sarana dan Prasarana MISS Proto 01**

| No | Jenis Ruangan | Jumlah | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Ruang Kepala | 1 | Baik |
| 2. | Ruang Kelas | 12 | 9 Baik<br>2 Tidak Standar<br>1 Pinjam |
| 3. | Gudang | 1 | Baik |
| 4. | Toilet Siswa Putra | 2 | Cukup Baik |
| 5. | Toilet Siswi Putri | 3 | Cukup Baik |
| 6. | Ruang Perpustakaan | 1 | Kurang Baik |
| 7. | Ruang Guru | 1 | Baik |

### 4.1.2 Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan dalam Meningkatkan Kemampuan Tartil dan Tahsin Al-Qur'an

1. Tahap Perencanaan

Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan tidak dapat dilepaskan dari kebijakan yang ditetapkan oleh pihak madrasah. Keberhasilan pelaksanaan program tahfidzul Qur'an MISS Proto didukung secara komprehensif melalui integrasi kebijakan kelembagaan, penyediaan sarana dan prasarana yang kondusif, optimalisasi kompetensi pendidik, serta penguatan sinergi kemitraan dengan orang tua siswa. Sebagaimana dipaparkan oleh Kepala Madrasah mengenai kebijakan dan dukungan fasilitas:

> "Madrasah memberikan dukungan penuh secara kelembagaan. Kebijakan yang telah ditetapkan meliputi pengalokasian jadwal waktu khusus yang teratur dan penyediaan ruang kelas yang kondusif serta sarana pendukung seperti Al-Qur'an standar. Selain itu, penempatan guru-guru yang memiliki kompetensi di bidang tahfidz dan tahsin, serta dukungan dalam bentuk program pembinaan berkelanjutan. Kami juga membangun sistem kerja sama dan komunikasi yang erat

> dengan orang tua siswa sebagai mitra pendampingan di rumah (Raharjo, 2026).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, beliau menjelaskan bahwa madrasah menerapkan sistem pendorong (*enabling system*) yang terstruktur. Kebijakan kelembagaan tidak hanya berhenti pada fasilitasi fisik dan alokasi waktu KBM, tetapi juga mencakup penjaminan mutu SDM dan kolaborasi eksternal dengan wali murid demi terciptanya lingkungan hafalan yang berkelanjutan. Penyelenggaraan program tahfidz dilandasi oleh visi pembentukan karakter siswa yang berlandaskan Al-Qur’an, serta kewajiban lembaga dalam melestarikan bacaan Al-Qur’an yang benar sesuai kaidah yang berlaku. Hal tersebut disampaikan langsung oleh kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut.

> “Tujuan utama kami adalah membentuk generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki landasan keimanan dan ketaqwaan yang kuat melalui pengenalan, pemahaman, dan penghafalan Al-Qur’an secara mendalam. Dasar pertimbangannya adalah visi dan misi madrasah yang mengutamakan pembentukan karakter berbasis Al-Qur’an, dan kewajiban melestarikan serta mewariskan Al-Qur’an dengan cara yang benar sesuai kaidah yang berlaku (Raharjo, 2026).”

Dukungan kelembagaan terhadap program tahfidz diwujudkan melalui pengalokasian jadwal khusus dalam kurikulum, penyediaan sarana pembelajaran seperti mushaf standar, penempatan guru yang memiliki kompetensi di bidang tahfidz dan tahsin, serta pembinaan berkelanjutan bagi guru melalui pelatihan. Madrasah turut membangun komunikasi dengan orang tua sebagai mitra pendampingan bacaan Al-Qur’an di rumah. Penjaminan mutu pembelajaran *tahfidzul Qur’an* di madrasah berlandaskan

pada penetapan kualifikasi kompetensi pendidik yang ketat serta program pembinaan keprofesian yang berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Madrasah mengenai kompetensi dan pembinaan pengajar:

> “Kami mengutamakan standar kompetensi bagi guru tahfidz yang bertugas. Guru-guru kami memiliki bekal kemampuan dasar menghafal serta pemahaman yang cukup mendalam tentang ilmu tajwid, makhrajul huruf, dan metode pengajaran Al-Qur’an. Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas tersebut, madrasah secara berkala mengikutsertakan mereka dalam pembinaan, pelatihan, maupun lokakarya terkait metode pengajaran tahfidz yang efektif dan pembinaan bacaan tartil serta tahsin yang mutakhir. Guru diwajibkan menjadi teladan yang mampu membaca dengan benar dan mampu mengoreksi kesalahan bacaan siswa secara teliti dan sabar (Raharjo, 2026).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, beliau menjelaskan bahwa pengelolaan SDM berfokus pada dua pilar utama: kompetensi substantif (penguasaan *tahsin*, tajwid, dan kelancaran hafalan) serta pembinaan profesionalisme berkelanjutan. Langkah ini diambil agar guru tidak hanya menguasai materi secara teknis, tetapi juga memiliki ketelitian metodologis dan kesabaran analitis dalam mengawal kualitas bacaan (*makhārijul hurūf*) siswa. Kebijakan dan pilar perencanaan di tingkat lembaga tersebut selanjutnya diterjemahkan oleh guru pengampu ke dalam rancangan teknis KBM di kelas. Dalam menentukan strategi dan kombinasi metode pengajaran, guru merancang KBM yang adaptif terhadap modalitas belajar serta taraf perkembangan kognitif siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pengampu *Tahfidz*, pertimbangan pemilihan metode dirumuskan sebagai berikut:

> "Metode gabungan seperti *bin-nazhar, takrir, talaqqi, wahdah* dan *muraja’ah* dipilih karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang

> berbeda, ada yang lebih cepat hafal dengan melihat bacaan (*bin-nazhar*), ada yang lebih mudah menerima jika didengarkan langsung (*talaqqi*). Bagi siswa yang lambat, saya lebih banyak menggunakan pengulangan dan bimbingan satu-satu. Sedangkan yang cepat, saya berikan penugasan lebih maju namun tetap dipantau ketelitian bacaannya (Muhtaromah, 2026)."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pengampu Tahfidz, beliau menjelaskan bahwa tahap perencanaan di tingkat kelas mengadaptasi prinsip pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*). Guru secara akomodatif mengkombinasikan berbagai teknik hafalan (*bin-nazhar*, *talaqqi*, *takrir*, dan *muraja'ah*) guna memfasilitasi ragam gaya belajar siswa (visual, kinestetik, dan auditori). Di samping itu, perancangan skenario KBM juga memperhitungkan variasi kecepatan kognitif melalui intervensi khusus (*one-on-one tutoring*) bagi siswa kelompok *slow learner*, serta pengayaan materi.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan tahfidz di kelas berlangsung sesuai dengan alur yang disampaikan guru dan siswa, yaitu diawali dengan doa dan pengulangan hafalan lama secara bersama-sama, dilanjutkan dengan setoran hafalan siswa secara bergiliran di hadapan guru, dan diakhiri dengan pemberian materi atau target hafalan baru. Telaah tersebut selanjutnya diurutkan ke dalam dua aspek, yaitu alur kegiatan tahfidz dan metode menghafal yang digunakan. Mengenai alur kegiatan tahfidz, guru pengampu tahfidz menjelaskan sebagai berikut:

> "Kegiatan kami berjalan teratur sesuai jadwal yang ditetapkan madrasah. Diawali dengan pembukaan berupa doa dan pengecekan kesiapan siswa, dilanjutkan dengan pengulangan hafalan terdahulu

> (*muraja'ah*) untuk memantapkan ingatan. Setelah itu siswa menyetorkan hafalan yang telah disiapkan, saya periksa kelancaran dan kebenaran bacaannya. Jika ada perbaikan, langsung dilatihkan di tempat. Kegiatan ditutup dengan pemberian materi baru atau target hafalan berikutnya serta penyemangat bagi siswa. Kegiatan hafalan dilakukan setiap 5 ayat dan akan disetorkan setiap hari Rabu dalam satu minggu (Muhtaromah, 2026)."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pengampu Tahfidz, beliau menjelaskan bahwa kegiatan tahfidz berlangsung diawali dengan pembukaan berupa doa dan pengecekan kesiapan siswa, dilanjutkan dengan *muraja'ah* untuk memantapkan hafalan terdahulu, kemudian siswa menyetorkan hafalan yang telah dipersiapkan untuk diperiksa kelancaran dan kebenaran bacaannya oleh guru. Apabila ditemukan kekeliruan, perbaikan dilakukan langsung pada saat itu juga, dan kegiatan diakhiri dengan pemberian materi baru atau target hafalan berikutnya disertai penyemangat bagi siswa. Pemberian penyemangat tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pembimbing hafalan, tetapi juga sebagai motivator bagi siswa. Guru juga menyebutkan ketentuan pelaksanaan berupa target hafalan lima ayat yang disetorkan setiap hari Rabu dalam satu minggu.

Keterangan guru diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa mengenai pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan tahfidz. berdasarkan penuturan ASZ, HDA, APD, JMH, & TM:

> "Sebelum mulai hafalan kami berdoa dulu, terus baca hafalan lama bareng-bareng. Terus maju satu-satu bacakan hafalannya ke Bu Guru. Terus dikasih tugas ayat baru (ASZ, 2026)."

Gambaran serupa disampaikan oleh Siswa lain, yang sekaligus menyebutkan bahwa materi baru diberikan setelah setoran hafalannya dinilai bagus:

> “Masuk kelas, baca doa, ulang-ulang ayat yang kemarin. Terus maju ke depan setor hafalan. Kalau sudah bagus, dapat pelajaran baru (HDA, 2026).”
> “Kegiatannya menyenangkan. Kami mengulang ayat lama supaya tidak lupa, terus maju satu per satu disimak Bu Guru (APD, 2026).”
> "Kami datang siap-siap, lalu murajaah bareng. Setelah itu maju menyetorkan hafalan satu per satu dengan tenang (JMH, 2026).”
> "Kegiatannya dimulai dengan doa, lalu mengulang hafalan yang lama biar kuat di ingatan. Terus maju satu-satu menyetorkan ke guru (TM, 2026).”

Keterangan dari guru dan kelima siswa menunjukkan kesesuaian pola kegiatan, yaitu pembukaan, *muraja’ah*, setoran hafalan, koreksi bacaan, dan pemberian materi atau target baru. Penempatan *muraja’ah* pada awal kegiatan, yang menurut HDA dilakukan secara bersama-sama, berfungsi memantapkan hafalan terdahulu sebelum siswa menambah hafalan baru. Setoran yang dilakukan satu per satu memberi kesempatan kepada guru untuk memeriksa kelancaran dan ketepatan bacaan setiap siswa secara langsung, sekaligus menjadi ruang bagi bimbingan perorangan yang dirancang pada tahap perencanaan.

Pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur’an ditopang oleh penggunaan kombinasi beberapa metode menghafal. Mengenai metode yang digunakan dalam membimbing siswa, guru pengampu tahfidz menjelaskan sebagai berikut:

> “Saya menggunakan kombinasi beberapa metode yang disesuaikan kebutuhan: metode *bin-nazhar* (membaca berulang sambil melihat mushaf), *wahdah* (ayat demi ayat), *takrir* (pengulangan berulang-

> ulang), *talaqqi* (siswa menyetorkan hafalan kepada guru), serta selalu menyisipkan *muraja'ah* (pengulangan hafalan lama) agar tidak mudah lupa (Muhtaromah, 2026)."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pengampu Tahfidz, beliau menjelaskan bahwa guru tidak bertumpu pada satu metode, melainkan mengombinasikan *bin-nazhar* (membaca berulang sambil melihat mushaf), *wahdah* (menghafal ayat demi ayat), *takrir* (pengulangan), *talaqqi* (menyetorkan hafalan kepada guru), dan *muraja'ah* (pengulangan hafalan lama) sesuai dengan kebutuhan siswa. Kelima metode disesuaikan dengan metode pembelajaran tahfidz sekaligus mewujudkan strategi kombinasi metode yang dirancang guru pada tahap perencanaan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Penerapan metode menghafal juga tampak dari cara siswa menghafal ayat dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan penuturan Siswa ASZ, HDA, APD, JMH, & TM menuturkan bahwa:

> "Saya baca ayatnya berkali-kali sambil lihat buku. Kalau sudah hafal, coba tutup bukunya. Kalau lupa, dibaca lagi sampai hafal betul (ASZ, 2026)."
> "Saya baca ayatnya berulang-ulang sambil melihat mushaf. Kalau sudah lancar, baru saya coba hafal tanpa melihat buku." (APD, 2026).
> "Saya menghafal dengan cara baca terjemahan di Juzamma kak karena baca arab saya belum lancar." (HDA, 2026).
> Siswa lain lebih mengandalkan pendengaran dalam menghafal, sebagaimana disampaikannya sebagai berikut:
> "Saya dengarkan cara Bu Guru baca, terus saya tiru pelan-pelan. Dibaca terus sampai lancar di kepala." (JMH, 2026).
> "Saya dengarkan contoh dari guru, lalu baca ayat itu berkali-kali sampai saya benar-benar hafal luar kepala." (TM, 2026).

Ragam cara menghafal siswa menunjukkan bahwa metode yang disebutkan guru benar-benar hadir dalam praktik siswa. Membaca berulang sambil melihat mushaf sesuai dengan *bin-nazhar* dengan bertujuan melatih

kelancaran dan ketepatan bacaan sebelum proses menghafal. Menyimak contoh bacaan guru kemudian menirukannya berkaitan dengan *talaqqi* dalam pengertian menerima bacaan secara langsung dari guru. Sedangkan setoran hafalan yang dilakukan seluruh siswa kepada guru merupakan bentuk *talaqqi*. Adapun pembacaan berulang hingga lancar mencerminkan *takrir* sebagaimana dimaksud guru, yaitu pengulangan secara berulang-ulang, sedangkan pengulangan hafalan lama pada awal kegiatan merupakan wujud *muraja'ah*.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam program tahfidz ini tampak pada proses pembimbingan dan koreksi bacaan yang dilakukan guru ketika siswa menyetorkan hafalan. Pada tahap ini, guru berperan sebagai evaluator yang tidak hanya menilai jumlah hafalan, tetapi juga kualitas bacaan siswa, khususnya ketepatan *makhārijul hurūf* dan penerapan hukum tajwid sebagaimana diuraikan pada deskripsi teoritik. Mengenai cara membimbing dan mengoreksi bacaan siswa, guru pengampu tahfidz menerangkan:

> "Saya utamakan contoh langsung, saya baca ayatnya dengan jelas, perlihatkan tempat keluarnya huruf, lalu minta siswa menirukan. Jika ada yang salah seperti makhraj yang kurang tepat atau hukum tajwid yang terlewat langsung dihentikan sejenak, dijelaskan letak kesalahannya, dilatihkan berulang-ulang sampai benar. Saya tekankan jangan hanya lancar, tapi setiap huruf keluar dari tempatnya dan hukum bacaannya terjaga (Muhtaromah, 2026)."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Muhtaromah selaku Guru Pengampu Tahfidz, beliau menjelaskan bahwa koreksi bacaan dilakukan melalui langkah yang runtut. Guru terlebih dahulu memberi contoh bacaan

yang jelas sambil memperlihatkan tempat keluarnya huruf, kemudian siswa diminta menirukan. Apabila ditemukan kesalahan, seperti makhraj yang kurang tepat atau hukum tajwid yang terlewat, bacaan siswa dihentikan sejenak, letak kesalahannya dijelaskan, lalu siswa melatih bacaan tersebut berulang-ulang sampai benar. Guru juga menegaskan bahwa ukuran bacaan yang baik bukan sekadar lancar, melainkan setiap huruf keluar dari tempatnya dan hukum bacaannya terjaga.

Keterangan dari guru pengampu tahfidz dibenarkan oleh siswa ketika ditanya mengenai bantuan guru dalam memperbaiki bacaan, sebagaimana diungkapkan berikut:

> “Iya dong! Kalau salah, Bu Guru bacakan yang benar, terus saya disuruh ikut baca sampai bisa sendiri (ASZ, 2026).”

> “Iya, Bu Guru sangat sabar. Kalau salah, dijelaskan pelan-pelan mana yang salah dan dilatih lagi sampai bisa (HDA, 2026).”

> "Sangat dibantu. Beliau yang baca dulu pelan sekali, lalu saya disuruh ikuti sampai benar bunyinya (APD, 2026).”

> "Pasti dibantu. Kalau salah bunyi hurufnya, Bu Guru perlihatkan cara mengucapkannya, terus saya latih lagi (JMH, 2026).”

> "Tentu saja. Kalau ada huruf yang salah dibaca, Bu Guru tunjukkan caranya dan minta saya menirukan terus sampai benar (TM, 2026).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pengampu Tahfidz dan siswa, dapat dijelaskan bahwa evaluasi dalam program ini berlangsung secara langsung pada saat setoran hafalan. Kesalahan bacaan tidak dibiarkan, melainkan segera diluruskan melalui pola yang sama, yaitu guru memberi contoh, siswa menirukan, dan latihan diulang sampai bacaan benar. Pola guru memberi contoh dan siswa menirukan ini sama dengan pola

*talaqqi* pada tahap pelaksanaan, sehingga koreksi tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari proses menghafal itu sendiri. Di samping koreksi pada saat setoran, *muraja'ah* pada awal kegiatan turut menjaga dan menguatkan bacaan, yang dalam deskripsi teoritik dipahami pula sebagai sarana evaluasi dan penguatan bacaan. Dengan cara seperti ini, penilaian terhadap hafalan siswa tidak berhenti pada kelancaran, tetapi mencakup pula ketepatan makhraj dan tajwid.

Dengan demikian, implementasi program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan berjalan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap perencanaan menetapkan kebijakan lembaga dan strategi metode di tingkat kelas, tahap pelaksanaan menerjemahkannya ke dalam alur kegiatan yang teratur dengan kombinasi metode menghafal, dan tahap evaluasi dijalankan melalui koreksi langsung yang menekankan ketepatan bacaan. Kualitas bacaan menjadi benang merah ketiga tahap tersebut, mulai dari tujuan madrasah untuk menjaga bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah, penempatan *talaqqi* dan *muraja'ah* dalam kegiatan harian, hingga penekanan guru bahwa hafalan harus lancar sekaligus benar.

### 4.1.3 Peningkatan Kemampuan Tartil dan Tahsin Al-Qur'an Siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan

**1. Kemampuan Tartil dan Tahsin Siswa secara Umum Berkembang**

Mengenai kondisi kemampuan tartil dan tahsin siswa, guru pengampu tahfidz menyampaikan:

> "Secara umum kondusif dan berkembang. Sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa membaca dengan tenang, tidak terburu-buru itu aspek tartilnya. Untuk tahsin, ketepatan makhraj dan tajwidnya sudah cukup baik untuk materi dasar, namun masih butuh ketelitian lebih lanjut pada huruf-huruf yang mirip atau hukum bacaan yang agak rumit (Muhtaromah, 2026)."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pengampu Tahfidz, beliau menjelaskan bahwa kemampuan siswa secara umum berkembang, dengan catatan pada masing-masing aspek. Pada aspek tartil, sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa membaca dengan tenang dan tidak terburu-buru. Pada aspek tahsin, ketepatan makhraj dan tajwid siswa dinilai sudah cukup baik untuk materi dasar, tetapi masih memerlukan ketelitian lebih lanjut pada huruf-huruf yang mirip dan hukum bacaan yang agak rumit.

**2. Peningkatan Tampak pada Bacaan yang Lebih Tenang, Lebih Jelas, dan Lebih Teliti**

Guru juga menyebutkan adanya peningkatan kemampuan tartil dan tahsin sejak siswa mengikuti program tahfidz. Bentuk peningkatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

> "Ada peningkatan yang nyata. Dulu banyak siswa cenderung tergesa-gesa dan kurang jelas pengucapannya. Sekarang mereka lebih tenang, lebih berani membaca dengan suara jelas, lebih teliti membedakan huruf yang mirip, dan mulai sadar untuk tidak melanggar hukum

> tajwid. Koreksi yang dulu sering terjadi, kini makin berkurang seiring berjalannya waktu (Muhtaromah, 2026).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Muhtaromah selaku guru pengampu tahfidz, beliau menjelaskan bahwa peningkatan tampak pada perubahan cara siswa membaca. Pada aspek tartil, siswa yang semula cenderung tergesa-gesa kini lebih tenang dan lebih berani membaca dengan suara yang jelas. Pada aspek tahsin, siswa lebih teliti membedakan huruf yang mirip dan mulai sadar untuk tidak melanggar hukum tajwid, sedangkan koreksi yang semula sering diberikan guru kini semakin berkurang. Hasil observasi peneliti pada tanggal 17 September 2026 menguatkan keterangan tersebut, yaitu pada saat setoran hafalan sebagian besar siswa membaca dengan tempo yang lebih tenang dan pelafalan yang lebih jelas dibandingkan dengan catatan awal peneliti, meskipun ketelitian pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi masih bervariasi antarsiswa.

**3. Kebenaran Makhraj dan Terjaganya Tajwid**

Keberhasilan siswa dalam program ini dinilai guru dengan cara sebagai berikut:

> “Saya menilai secara utuh dan menyeluruh. Keberhasilan tidak diukur dari seberapa cepat dan banyak hafalan yang terkumpul semata, tetapi yang paling utama adalah kualitas bacaannya, apakah benar makhrajnya, terjaga tajwidnya, dan lancar serta tenang bacaannya. Hafalan yang banyak namun bacaannya keliru, tidak dianggap sebagai pencapaian yang sempurna (Muhtaromah, 2026).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Muhtaromah selaku Guru Pengampu Tahfidz, beliau menjelaskan bahwa keberhasilan siswa dinilai secara utuh, dan kualitas bacaan ditempatkan sebagai ukuran yang paling

utama dibandingkan jumlah atau kecepatan hafalan. Tiga hal yang diperhatikan guru adalah kebenaran makhraj, terjaganya tajwid, serta bacaan yang lancar dan tenang. Hafalan yang banyak tetapi bacaannya keliru tidak dianggap sebagai pencapaian yang sempurna. Penilaian ini konsisten dengan penekanan guru pada tahap evaluasi bahwa bacaan tidak cukup hanya lancar, dan dengan tujuan madrasah pada tahap perencanaan untuk menjaga bacaan Al-Qur'an yang benar sesuai kaidah.

### 4.1.4 Kendala dalam Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan menghadapi tujuh kendala, yaitu (1) waktu pertemuan yang terbatas, (2) jumlah siswa yang cukup banyak sehingga bimbingan perorangan belum maksimal, (3) kurangnya latihan siswa di rumah, (4) kecenderungan membaca terburu-buru, (5) keraguan membedakan huruf yang mirip, dan (6) kebingungan menentukan tempat berhenti dan menyambung bacaan.

**1. Waktu Pertemuan Pembelajaran yang Terbatas**

Guru kelas menjelaskan bahwa waktu pertemuan untuk program tahfidz di sekolah relatif terbatas yakni 2 jam pelajaran atau sekitar 70 menit, sehingga proses menghafal dan muraja'ah sering terpotong sebelum mencapai target yang direncanakan. Berikut ini adalah hasil wawancara yang akan menerangkan mengenai kendala waktu pertemuan yang terbatas dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan berdasarkan penuturan oleh Ibu Muhtaromah, Guru Kelas:

> "Waktu pertemuan untuk program tahfidz di sekolah kami memang tidak terlalu banyak yakni 2 jam pelajaran setiap 1 jam pelajarannya 35 menit, dalam satu minggu hanya 1 kali tatap muka yakni pada hari rabu. Sementara untuk menghafal dan muraja'ah itu butuh waktu yang cukup panjang dan konsisten. Kadang baru saja anak-anak masuk suasana hafalan, bel sudah berbunyi, sehingga proses menghafal jadi terpotong. Akibatnya, target hafalan per pertemuan sering belum tercapai sesuai rencana, dan kami merasa waktu yang ada belum cukup untuk membimbing semua siswa secara optimal." (Muhtaromah, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa durasi yang singkat dan frekuensi pertemuan yang tidak terlalu banyak menyebabkan proses menghafal dan muraja'ah sering terpotong sebelum mencapai target yang direncanakan. Alokasi waktu untuk program tahfidz belum sepenuhnya sebanding dengan beban target hafalan yang diharapkan. Waktu yang terbatas berpotensi mengurangi kualitas bimbingan guru, mempersempit kesempatan siswa untuk mendapat umpan balik langsung, serta menurunkan konsistensi proses menghafal. Oleh karena itu, diperlukan penataan ulang jadwal atau penambahan waktu khusus tahfidz di luar jam pelajaran inti agar target hafalan dapat tercapai secara lebih optimal.

**2. Jumlah Siswa yang Cukup Banyak sehingga Bimbingan Perorangan Belum Maksimal**

Guru kelas menyampaikan bahwa jumlah siswa dalam kelas tahfidz cukup banyak, sehingga dalam satu pertemuan guru tidak dapat menyimak hafalan semua siswa secara mendalam dan bimbingan perorangan belum dapat dilaksanakan secara optimal. Berikut ini adalah hasil wawancara yang akan menerangkan mengenai kendala jumlah siswa yang cukup banyak sehingga bimbingan perorangan belum maksimal dalam pelaksanaan

program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan berdasarkan penuturan oleh Ibu Muhtaromah, Guru Kelas:

> "Jumlah siswa di kelas tahfidz kami cukup banyak, sehingga dalam satu pertemuan guru tidak bisa mendengarkan hafalan semua anak secara mendalam. Idealnya, setiap anak mendapat giliran disimak hafalannya dengan teliti, dikoreksi tajwidnya, dan diberi motivasi khusus. Namun karena jumlahnya banyak, waktu per anak jadi sangat singkat. Ada anak yang sebenarnya butuh bimbingan lebih, tapi belum sempat kami layani secara optimal. Akibatnya, ada siswa yang kesalahannya dalam membaca atau menghafal tidak segera terkoreksi, dan ini bisa terbawa terus jika tidak segera diperbaiki." (Muhtaromah, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas menjadi faktor yang menghambat optimalnya bimbingan perorangan dalam program tahfidz di MISS Proto 01 Pekalongan. Keterbatasan waktu per siswa menyebabkan guru tidak dapat menyimak hafalan secara mendalam, mengoreksi kesalahan tajwid, serta memberikan motivasi yang bersifat personal. Jumlah siswa dan ketersediaan guru belum seimbang, sehingga berpotensi menurunkan kualitas pembinaan hafalan. Siswa yang sebenarnya membutuhkan perhatian lebih intensif, seperti yang lambat menghafal atau sering keliru dalam tajwid, berisiko tidak mendapat penanganan yang tepat waktu. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi seperti pengurangan jumlah siswa per kelompok tahfidz, penambahan guru pembimbing, atau pemanfaatan sistem tutor sebaya agar bimbingan dapat berlangsung lebih merata.

### 3. Kecenderungan Membaca Terburu-buru

Aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an mereka cenderung membaca terburu-buru, terutama saat akan setoran hafalan di hadapan guru. Kondisi ini didorong oleh keinginan untuk cepat selesai, keterbatasan waktu pertemuan, serta rasa gugup yang muncul saat berhadapan langsung dengan guru pembimbing. Berikut ini adalah hasil wawancara yang akan menerangkan mengenai kendala kecenderungan membaca terburu-buru dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan berdasarkan penuturan lima siswa kelas VI:

> "Saya juga begitu, Bu. Kadang karena ingin cepat disetor, jadi bacaannya jadi tidak pelan-pelan. Setelah ditegur, baru sadar kalau tadi terlalu cepat." (ASZ, 2026).
> "Aku kadang terburu-buru karena takut waktunya habis. Jadi meskipun tahu harus tartil, tetap saja bacaannya jadi cepat." (HDA, 2026).
> "Aku kadang kalau menghafal pengin cepat selesai, Bu, jadi bacanya agak ngebut. Nanti kalau sudah dikoreksi guru, baru tahu kalau tadi ada yang salah." (APD, 2026).
> "Kalau aku sih sebenarnya tahu harus pelan, tapi kalau sudah di depan guru jadi deg-degan. Jadi pengin cepat selesai, bacanya jadi terburu-buru." (JMH, 2026).
> "Kalau aku sih kadang lupa, Bu. Awalnya sudah niat baca pelan, tapi lama-lama jadi cepat lagi tanpa sadar. Nanti setelah ditegur baru tahu kalau tadi kecepetan." (TM, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa kecenderungan membaca terburu-buru pada siswa kelas VI tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis membaca, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kontekstual. Keinginan untuk segera menyelesaikan setoran, keterbatasan waktu pertemuan, serta rasa gugup saat berhadapan dengan guru mendorong siswa untuk mengabaikan prinsip tartil dalam

membaca. Penguasaan nilai tartil sebagai bagian dari adab membaca Al-Qur'an belum sepenuhnya terbentuk dalam kesadaran siswa. Di sisi lain, struktur pembelajaran yang sarat target dan terbatasnya waktu setoran turut menciptakan pengaruh yang mendorong siswa memprioritaskan kecepatan daripada ketepatan bacaan. Implikasinya, diperlukan penguatan pembiasaan membaca tartil sejak tahap awal, penataan ulang mekanisme setoran yang tidak terlalu menekan, serta integrasi motivasi religius tentang keutamaan membaca Al-Qur'an secara benar dan perlahan.

**4. Keraguan Membedakan Huruf yang Mirip**

Kesulitan dalam membedakan huruf-huruf Arab yang memiliki kemiripan bentuk, seperti *ba'* dan *ta', sin* dan *syin, ha'* dan *kho'*, serta beberapa huruf lain yang hanya berbeda pada jumlah dan posisi titik. Kesulitan ini berpotensi menimbulkan kesalahan baca yang berulang, terutama saat siswa berada dalam kondisi tertekan atau terburu-buru. Berikut ini adalah hasil wawancara yang akan menerangkan mengenai kendala keraguan membedakan huruf yang mirip dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan berdasarkan penuturan lima siswa kelas VI:

> "Kalau aku sering ragu antara sin sama syin. Soalnya bentuknya mirip, cuma beda titik tiga. Kalau lagi hafalan kadang aku tertukar, jadi bacaannya jadi salah." (ASZ, 2026).
> "Aku kadang lupa bedanya dzal sama zha. Titik dan bentuknya hampir sama, jadi kadang aku salah baca tanpa sadar." (HDA, 2026).
> "Aku kadang masih bingung bedain huruf ba' sama ta', Bu. Bentuknya hampir sama, cuma beda titik. Kadang aku salah baca, baru tahu setelah ditegur guru." (APD, 2026).

> "Saya juga begitu, Pak. Kadang ha' sama kho' itu masih bikin bingung. Apalagi kalau tulisannya agak samar, jadi makin ragu mau baca yang mana." (JMH, 2026).

> "Aku paling sering salah di huruf-huruf yang mirip itu. Kadang sudah hafal, tapi pas disimak guru ternyata salah karena aku tertukar huruf." (TM, 2026).

Dari uraian diatas, terlihat bahwa keraguan dalam membedakan huruf-huruf Arab yang mirip merupakan kendala mendasar yang masih dialami sebagian siswa kelas VI. Kesulitan ini tidak hanya terjadi pada huruf-huruf dengan kemiripan visual tinggi, tetapi juga muncul lebih jelas saat siswa berada dalam situasi hafalan yang menuntut kecepatan dan ketepatan sekaligus. Lemahnya penguasaan makharijul huruf berpotensi menjadi sumber kesalahan baca yang sistemik dan berulang, yang pada gilirannya menghambat kelancaran dan kualitas hafalan.

**5. Kebingungan Menentukan Tempat Berhenti dan Menyambung Bacaan**

Siswa kelas VI mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami kebingungan dalam menentukan tempat berhenti (*waqaf*) dan menyambung bacaan (*washal*) saat membaca Al-Qur'an. Kebingungan ini terlihat dari kecenderungan siswa berhenti di tengah ayat yang seharusnya disambung, atau sebaliknya, melanjutkan bacaan pada tempat yang seharusnya dihentikan, bahkan kadang berhenti hanya karena alasan napas habis, bukan berdasarkan kaidah *waqaf*. Berikut ini adalah hasil wawancara yang akan menerangkan mengenai kendala kebingungan menentukan tempat berhenti dan menyambung bacaan dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan berdasarkan penuturan lima siswa kelas VI:

"Kalau aku sering tidak tahu kapan harus *waqaf*. Kadang aku berhenti di tempat yang ternyata salah, nanti ditegur guru kalau tadi seharusnya disambung." (ASZ, 2026).

"Aku kadang tertukar antara *waqaf* dan *washal*. Ada tanda *waqaf*, tapi aku malah lanjut baca. Atau sebaliknya, seharusnya disambung, malah aku berhenti." (HDA, 2026).

"Aku kadang bingung, Bu, harus berhenti di ayat yang mana. Kadang aku berhenti di tengah ayat, padahal seharusnya disambung terus." (APD, 2026).

"Saya juga begitu, Bu. Kadang sudah hafal ayatnya, tapi pas baca jadi bingung mau berhenti di mana. Akhirnya berhenti sembarang, jadi bacaannya jadi kurang benar." (JMH, 2026).

"Aku paling bingung kalau ayatnya panjang. Tidak tahu harus berhenti di mana supaya bacaannya tetap benar. Kadang aku berhenti karena napas habis, bukan karena tempat *waqaf*." (TM, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kebingungan dalam menerapkan kaidah *waqaf* dan *washal* menjadi kendala yang memengaruhi ketepatan bacaan siswa kelas VI. Siswa tidak hanya kesulitan mengenali tanda-tanda *waqaf* dalam *mushaf*, tetapi juga belum memahami implikasi makna dari keputusan berhenti atau menyambung bacaan pada posisi tertentu. Pengetahuan tentang *waqaf* masih bersifat kognitif semata, belum tertransformasi menjadi keterampilan otomatis saat membaca. Dampaknya, kesalahan waqaf berpotensi mengubah nuansa makna ayat, atau setidaknya mengurangi ketepatan dan keindahan bacaan.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Analisis Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan

Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, temuan menunjukkan bahwa madrasah memposisikan program tahfidz sebagai kebijakan kelembagaan, bukan kegiatan sampingan. Kepala Madrasah menyebut empat komponen dukungan, yaitu jadwal khusus, sarana seperti mushaf standar dan ruang kelas, penempatan guru yang kompeten di bidang tahfidz dan tahsin, serta kerja sama dengan orang tua. Kegiatan program tahfidz dilaksanakan pada setiap setiap hari Rabu, kemudian siswa menggunakan *mushaf* dalam setoran dan menghafal sesuai dengan standar Kementrian Agama RI, dan guru pengampu mampu memberi contoh bacaan serta mengoreksi makhraj dan tajwid secara langsung. Selain itu pihak lembaga sekolah melakukan kemitraan dengan orang tua guna memantau perkembangan siswa ketika di rumah. Dukungan madrasah kuat pada sisi input pembelajaran di sekolah, tetapi belum sepenuhnya menjangkau lingkungan rumah.

Arah program dirumuskan dari visi madrasah, yaitu membentuk karakter berbasis Al-Qur'an serta melestarikan bacaan yang benar sesuai kaidah. Pola ini sejalan dengan temuan Fatoni dan Subando (2024) dengan judul "Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah sebagai Program Unggulan", pada Madrasah Ibtidaiyah di Klaten, yang menempatkan integrasi program tahfidz dalam visi dan misi sekolah, komitmen guru, dan komunikasi guru dengan orang tua sebagai faktor pendukung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

Yusuf, Darodjat, Zakiyah, dan Hasan (2025) dengan judul "Implementasi Tahfidzul Qur'an: Analisis Implementasi, Tantangan, dan Dampak pada Pembelajaran dan Pengembangan Siswa". Menurutnya bahwa tahfidz di MI Muhammadiyah Dumeling Brebes masuk dalam kurikulum harian dengan sesi hafalan terjadwal yang dibimbing pengajar terlatih. Adapun penetapan kualifikasi dan pembinaan berkelanjutan bagi guru di MISS Proto 01 sejalan dengan Dwifa, Salim, dan Indriyani (2025), dengan judul "Implementasi metode Qiro'ati dalam meningkatkan tahsin siswa tahfidzul Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Qur'an An-Najihah Kota Jambi", yang menemukan bahwa penjadwalan khusus, evaluasi rutin, dan pelatihan guru menjadi bagian dari lingkungan yang menopang mutu tahsin siswa program tahfidz.

Pada tingkat kelas, guru pengampu memadukan *bin-nazhar*, *takrir*, *talaqqi*, dan *muraja'ah* sebagai respons atas perbedaan gaya belajar dan kecepatan siswa, disertai bimbingan satu-satu bagi siswa yang lambat dan penugasan lebih maju bagi siswa yang cepat. Rancangan ini menunjukkan kepekaan guru terhadap keragaman siswa. Namun, bimbingan satu-satu sulit dilaksanakan secara penuh karena waktu pertemuan yang pendek dan jumlah siswa yang banyak. Artinya, terdapat jarak antara rancangan dan realisasi. Situasi serupa dilaporkan Fatoni dan Subando (2024), dengan judul "Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah sebagai Program Unggulan" yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan program tahfidz belum sepenuhnya sesuai rencana

awal meskipun didukung guru, orang tua, dan visi sekolah. Jarak ini perlu dibaca sebagai titik yang harus diperkuat, bukan sebagai tanda bahwa perencanaan di MISS Proto 01 lemah.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan tahfidz di MISS Proto 01 Pekalongan berjalan dengan diawali doa kemudian pengecekan kesiapan, *muraja'ah* hafalan lama bersama-sama, setoran hafalan secara bergiliran, koreksi bacaan, lalu pemberian materi atau target baru. *Muraja'ah* berfungsi memantapkan hafalan lama sebelum siswa menerima tambahan, sedangkan setoran satu per satu memberi guru kesempatan menilai kelancaran dan ketepatan bacaan setiap siswa. Target lima ayat per pekan yang disetorkan setiap hari Rabu tergolong terukur dan dapat dibaca sebagai upaya menjaga kualitas bacaan, sejalan dengan penegasan guru bahwa hafalan harus lancar sekaligus benar.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulum, Mukhti, dan Zaidir (2026) dengan judul "Implementasi metode tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil di MI Bait Qur'any DDI Jayapura, yang mencatat pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, bimbingan individual, koreksi bacaan langsung, dan evaluasi berkala sebagai upaya guru dalam penerapan metode tahsin dengan pendekatan *talaqqi* dan *musyafahah*.

Lima metode yang disebut guru, yakni *bin-nazhar*, *wahdah*, *takrir*, *talaqqi*, dan *muraja'ah*, tampak dalam cara siswa menghafal. ASZ dan

APD membaca berulang sambil melihat mushaf sebelum mencoba tanpa melihat (*bin-nazhar* dan *takrir*), sedangkan JMH dan TM menyimak bacaan guru lalu menirukannya (*talaqqi*). Temuan lain adalah HDA yang menghafal dengan membaca terjemahan Juz ‘Amma karena membaca teks Arab belum lancar. Strategi ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa berada pada tahap membaca yang memungkinkan metode-metode tersebut berjalan penuh.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh siregar dkk., (2025) dengan judul “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar”. Menurutnya implementasi program tahfidz di SD dilakukan secara berkelompok disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan percepatan hafalan di setiap kelasnya serta metode yang digunakan beragam yakni: metode talaqqi, talqin dan tasmi”.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam program ini menyatu dengan proses setoran hafalan, bukan kegiatan terpisah di akhir. Guru menilai bukan hanya jumlah hafalan, tetapi terutama kebenaran makhraj, terjaganya tajwid, serta bacaan yang lancar dan tenang. Pola koreksinya runtut yakni guru memberi contoh sambil memperlihatkan tempat keluarnya huruf, siswa menirukan, dan bacaan yang keliru dihentikan sejenak untuk dijelaskan lalu dilatih ulang hingga benar. Kelima siswa membenarkan pola ini dan menggambarkan guru sebagai sosok yang sabar. Karena pola contoh,

tiru, dan ulang sama dengan *talaqqi*, koreksi tidak berdiri sendiri melainkan menjadi bagian dari proses menghafal itu sendiri.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Saputra, Ruslandi, dan Amarullah (2023), dengan judul "Implementasi program pembiasaan tahfizul Qur'an dalam membentuk karakter Islami di SDIT Assyafiiyah Kabupaten Garut". Menurutnya bahwa di SDIT Assyafiiyah Garut penilaian harian dilakukan guru saat siswa menyetor hafalan, dengan menilai makhraj, tajwid, dan kelancaran. Ulum, Mukhti, dan Zaidir (2026) juga menempatkan koreksi bacaan langsung sebagai inti penerapan metode tahsin yang meningkatkan ketepatan makhraj, tajwid, dan kemampuan membaca tartil. Penilaian guru bahwa koreksi "makin berkurang" masih bersifat kesan profesional yang belum terdokumentasi, dan hal ini menjadi ruang perbaikan pada aspek evaluasi.

Implementasi program tahfidz di MISS Proto 01 Pekalongan berjalan melalui tiga tahap yang saling terhubung dengan kualitas bacaan sebagai benang merahnya, tujuan madrasah menjaga bacaan sesuai kaidah pada perencanaan, penempatan *talaqqi* dan *muraja'ah* dalam kegiatan harian pada pelaksanaan, dan koreksi langsung pada evaluasi. Dua titik yang belum sepenuhnya terwujud adalah kemitraan dengan orang tua dan bimbingan individual.

### 4.2.2 Analisis Peningkatan Kemampuan Tartil dan Tahsin Al-Qur’an Siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur’an

**1. Kemampuan Tartil dan Tahsin Siswa secara Umum Berkembang**

Hasil wawancara dengan guru pengampu tahfidz menunjukkan bahwa kemampuan tartil dan tahsin siswa secara umum berkembang. Pada aspek tartil, sebagian besar siswa sudah terbiasa membaca dengan tenang dan tidak terburu-buru. Pada aspek tahsin, ketepatan makhraj dan tajwid dinilai “cukup baik untuk materi dasar”, tetapi masih memerlukan ketelitian pada huruf yang mirip dan hukum bacaan yang rumit. Observasi peneliti pada 17 September 2026 menguatkan gambaran ini, yaitu siswa membaca dengan tempo yang lebih tenang dan pelafalan yang lebih jelas dibandingkan catatan awal peneliti. Peneliti perlu menegaskan bahwa perkembangan ini bersifat deskriptif kualitatif karena belum diukur dengan skor atau rubrik, dan observasinya mengacu pada catatan awal peneliti, bukan pada pengukuran berulang. Temuan ini sejalan dengan Ulum, Mukhti, dan Zaidir (2026) dengan judul “Implementasi metode tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil”. Menurutnya bahwa koreksi langsung dan bimbingan individual meningkatkan ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan kemampuan membaca dengan tartil.

**2. Peningkatan Tampak pada Bacaan yang Lebih Tenang, Lebih Jelas, dan Lebih Teliti**

Guru menginformasikan perubahan siswa setela mengikuti program tahfidz dari yang semula tergesa-gesa dan kurang jelas pengucapannya menjadi lebih tenang, lebih berani membaca dengan suara jelas, lebih teliti membedakan huruf yang mirip, mulai sadar menjaga hukum tajwid, dan semakin jarang dikoreksi. Peningkatan ini belum merata bila ditinjau dari sisi siswa. Guru menyatakan siswa lebih teliti membedakan huruf yang mirip, tetapi kelima siswa kelas VI masih mengaku ragu pada pasangan huruf tertentu dan baru menyadari kekeliruan setelah ditegur. Penilaian guru menggambarkan arah perubahan kelas dibandingkan kondisi sebelumnya, sedangkan pengakuan siswa memperlihatkan kesulitan yang masih tersisa pada tingkat individu. Guru sendiri membatasi penilaiannya pada materi dasar. Karena itu, peningkatan lebih tepat dipahami sebagai kemajuan bertahap, bukan ketuntasan penguasaan.

**3. Kebenaran Makhraj dan Terjaganya Tajwid**

Guru menilai keberhasilan siswa secara utuh dengan menempatkan kualitas bacaan di atas jumlah dan kecepatan hafalan. Tiga hal yang diperhatikan adalah kebenaran makhraj, terjaganya tajwid, serta bacaan yang lancar dan tenang, sedangkan hafalan yang banyak tetapi keliru tidak dianggap sebagai pencapaian yang sempurna. Ukuran ini konsisten dengan tujuan madrasah menjaga bacaan sesuai kaidah pada tahap

perencanaan dan dengan pola koreksi langsung pada tahap evaluasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwifa, Salim, dan Indriyani (2025) menurutnya bahwa siswa yang mencapai target hafalan berpotensi memiliki kualitas bacaan lebih baik, dan para siswanya menyadari bahwa tahsin merupakan fondasi hafalan, pola yang selaras dengan penekanan guru di MISS Proto 01 bahwa hafalan harus indah dan benar, bukan hanya banyak. Saputra, Ruslandi, dan Amarullah (2023) dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Program Pembiasaan Tahfizul Qur'an dalam Membentuk Karakter Islami di SDIT Assyafiiyah Kabupaten Garut". Meurutnya penilaian dalam program tahfidz memang perlu mencakup makhraj, tajwid, dan kelancaran guna mendapatkan hasil yang baik.

### 4.2.3 Analisis Kendala dalam Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan

**1. Waktu Pertemuan Pembelajaran yang Terbatas**

Berdasarkan wawancara, Ibu Muhtaromah menjelaskan bahwa program tahfidz hanya mendapat 2 jam pelajaran (satu jam pelajaran 35 menit, jadi sekitar 70 menit) dalam satu kali tatap muka per minggu, yaitu pada hari Rabu. Menurut beliau, menghafal dan muraja'ah membutuhkan waktu yang panjang dan konsisten. Namun suasana hafalan sering baru terbentuk ketika bel sudah berbunyi, sehingga proses menghafal terpotong. Akibatnya, target hafalan per pertemuan sering tidak tercapai sesuai rencana, dan guru merasa waktu yang ada belum cukup untuk membimbing

seluruh siswa secara optimal. Kendala ini bersifat struktural karena bersumber dari desain jadwal, bukan dari kekurangan guru atau siswa. Satu pertemuan per minggu memberi jeda enam hari antar-pertemuan, padahal hafalan yang belum kuat mudah hilang tanpa pengulangan. Dengan demikian, sebagian waktu pertemuan berikutnya terpakai untuk mengulang, sehingga tambahan hafalan baru menjadi sedikit. Kondisi ini juga memengaruhi kendala lain, karena waktu simakan per siswa dan kesempatan koreksi menjadi sangat singkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dkk. (2025) mencatat bahwa waktu pembelajaran yang terbatas merupakan salah satu hambatan program tahfiz di tingkat MI. Khotimah (2023) dalam *Analisis Kesulitan Menghafal Alquran pada Siswa dalam Program Tahfidz Camp di SD Muhammadiyah 1 Sedati Kabupaten Sidoarjo* (UMSIDA) menemukan bahwa program yang berlangsung dua kali seminggu pada pukul 06.30 sampai 08.00 dinilai terlalu sedikit, dan kegiatan lain di luar jam tahfidz membuat siswa mengesampingkan penambahan hafalan. Fatoni dan Subando (2024) dalam *Evaluation of Tahfizhul Qur'an Learning in Madrasah Ibtidaiyah's as a Premier Program* (*Journal of Elementary Educational Research*) menemukan bahwa di MITQ Al Manar Klaten target hafalan tidak tercapai, karena siswa rata-rata hanya menghafal 1–2 juz dari target 3 juz. Sementara itu, Aminah, Guchi, dan Tamba dalam *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an Studi di Madrasah Aliyah Swasta Ishlahiyah Panipahan Riau* (*Jurnal*

*Pendidikan Agama Islam dan Riset*, 2(2)) menyebutkan upaya guru berupa penambahan durasi belajar selama satu jam dan pembentukan forum membaca sekali seminggu. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa keterbatasan waktu di MISS Proto 01 perlu diatasi dengan penambahan jam atau muraja'ah terjadwal.

2. **Jumlah Siswa yang Cukup Banyak sehingga Bimbingan Perorangan Belum Maksimal**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menurut Ibu Muhtaromah, jumlah siswa di kelas tahfidz cukup banyak sehingga dalam satu pertemuan guru tidak dapat mendengarkan hafalan semua anak secara mendalam. Idealnya, setiap anak mendapat giliran disimak dengan teliti, dikoreksi tajwidnya, dan diberi motivasi khusus. Namun waktu per anak sangat singkat, sehingga ada siswa yang membutuhkan bimbingan lebih tetapi belum sempat dilayani secara optimal. Akibatnya, kesalahan membaca atau menghafal tidak segera terkoreksi dan dikhawatirkan terbawa terus. Menurut pandangan peneliti, kendala ini berkaitan erat dengan keterbatasan waktu pada poin sebelumnya, karena metode setoran individual menuntut waktu per siswa, sedangkan waktu yang tersedia tetap 70 menit. Ketidakseimbangan antara jumlah siswa dan ketersediaan guru pembimbing membuat kualitas pembinaan hafalan menurun, terutama bagi siswa yang lambat menghafal atau sering keliru dalam tajwid. Karena itu, kelompok yang lebih kecil, penambahan guru pembimbing, atau tutor sebaya diperlukan agar bimbingan lebih merata.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Ainuri (2026) menyebutkan bahwa pembelajaran tanpa pendampingan individual yang memadai membuat siswa berkemampuan rendah cenderung tertinggal dan kurang mendapat perhatian khusus. Guru memberi perhatian khusus kepada siswa yang belum tuntas melalui bimbingan langsung setelah jam pelajaran, dan ketuntasan meningkat menjadi 93%. Aminah dkk. dalam penelitiannya dengan judul "Peran guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Qur'an studi di Madrasah Aliyah Swasta Ishlahiyah Panipahan Riau", menurutnya bahwa guru mengelompokkan siswa yang belum lancar dan membentuk forum membaca mingguan. Kedua temuan tersebut menguatkan bahwa bimbingan individual atau kelompok kecil efektif, dan hal itu sejalan dengan kebutuhan siswa MISS Proto 01 yang belum terlayani secara perorangan.

**3. Kecenderungan Membaca Terburu-buru**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menurut Ibu Muhtaromah, jumlah siswa di kelas tahfidz cukup banyak sehingga dalam satu pertemuan guru tidak dapat mendengarkan hafalan semua anak secara mendalam. Idealnya, setiap anak mendapat giliran disimak dengan teliti, dikoreksi tajwidnya, dan diberi motivasi khusus. Namun waktu per anak sangat singkat, sehingga ada siswa yang membutuhkan bimbingan lebih tetapi belum sempat dilayani secara optimal. Akibatnya, kesalahan membaca atau menghafal tidak segera terkoreksi dan dikhawatirkan terbawa terus. Menurut pandangan peneliti, kendala ini berkaitan erat dengan keterbatasan

waktu pada poin sebelumnya, karena metode setoran individual menuntut waktu per siswa, sedangkan waktu yang tersedia tetap 70 menit. Ketidakseimbangan antara jumlah siswa dan ketersediaan guru pembimbing membuat kualitas pembinaan hafalan menurun, terutama bagi siswa yang lambat menghafal atau sering keliru dalam tajwid. Karena itu, kelompok yang lebih kecil, penambahan guru pembimbing, atau tutor sebaya diperlukan agar bimbingan lebih merata.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Ainuri (2026) menyebutkan bahwa pembelajaran tanpa pendampingan individual yang memadai membuat siswa berkemampuan rendah cenderung tertinggal dan kurang mendapat perhatian khusus. Guru memberi perhatian khusus kepada siswa yang belum tuntas melalui bimbingan langsung setelah jam pelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aminah dkk. dalam penelitiannya dengan judul "Peran guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Qur'an studi di Madrasah Aliyah Swasta Ishlahiyah Panipahan Riau", menurutnya bahwa guru mengelompokkan siswa yang belum lancar dan membentuk forum membaca mingguan. Kedua temuan tersebut menguatkan bahwa bimbingan individual atau kelompok kecil efektif, dan hal itu sejalan dengan kebutuhan siswa MISS Proto 01 yang belum terlayani secara perorangan.

**4. Keraguan Membedakan Huruf yang Mirip**

Hasil wawancara dengan lima siswa kelas VI menunjukkan bahwa keraguan membedakan huruf yang mirip dialami oleh seluruh informan.

APD masih bingung membedakan ba' dan ta' karena bentuknya hampir sama dan hanya berbeda pada titik. ASZ sering ragu antara sin dan syin, yang bentuknya mirip dan berbeda pada tiga titik, sehingga tertukar saat hafalan. JMH masih bingung membedakan ha' dan kho', terutama jika tulisannya agak samar. HDA kadang lupa perbedaan dzal dan zha karena titik dan bentuknya hampir sama. TM paling sering salah pada huruf-huruf yang mirip, dan kadang baru menyadari kekeliruan setelah disimak guru meskipun hafalannya sudah ada. Peneliti memandang bahwa temuan ini menunjukkan dasar pengenalan bentuk huruf yang belum kokoh pada sebagian siswa kelas VI. Hafalan ayat tidak otomatis disertai ketepatan mengenali huruf, sehingga siswa dapat menghafal tetapi tetap tertukar huruf saat melafalkan. Kekeliruan ini lebih mudah muncul ketika siswa membaca cepat atau tertekan, sehingga berhubungan dengan kendala terburu-buru pada poin sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Hadini (2026) menemukan lima bentuk kesulitan pada delapan siswa kelas V, yaitu membedakan huruf hijaiyah, memahami huruf sambung, membedakan bacaan panjang dan pendek, melafalkan makharijul huruf, dan menerapkan kaidah tajwid. Penelitian tersebut juga menyebut faktor penyebabnya berupa kurangnya fokus, kebiasaan membaca yang keliru, minimnya paparan bacaan Al-Qur'an di luar sekolah, dan keterbatasan guru PAI, dengan upaya guru berupa kartu huruf hijaiyah, metode drill, dan koreksi langsung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aminah dkk. (2023)

menemukan bahwa siswa kesulitan melafalkan huruf hijaiyah, lemah dalam kaidah tajwid, dan belum lancar membaca, dengan faktor penyebab berupa minat dan motivasi dari keluarga serta lingkungan. Kedua penelitian ini menguatkan bahwa penguasaan huruf hijaiyah merupakan fondasi kelancaran membaca dan menghafal. Karena itu, latihan pengenalan huruf yang terstruktur dan koreksi langsung guru diperlukan agar kekeliruan pada huruf yang mirip tidak terus berulang di MISS Proto 01.

**5. Kebingungan Menentukan Tempat Berhenti dan Menyambung Bacaan**

Hasil wawancara dengan lima siswa kelas VI menunjukkan bahwa seluruhnya mengalami kebingungan waqaf dan washal. APD sering berhenti di tengah ayat padahal seharusnya disambung. ASZ tidak tahu kapan harus waqaf dan baru mengetahui kesalahannya setelah ditegur guru. JMH sudah hafal ayatnya tetapi bingung menentukan tempat berhenti sehingga berhenti sembarang dan bacaannya kurang benar. HDA tertukar antara waqaf dan washal, yaitu melanjutkan bacaan meskipun ada tanda waqaf, atau berhenti padahal seharusnya disambung. TM paling bingung pada ayat yang panjang dan kadang berhenti karena napas habis, bukan karena tempat waqaf. Peneliti memandang bahwa temuan ini menunjukkan kaidah waqaf belum menjadi keterampilan otomatis. Siswa sudah hafal ayat, tetapi perhatian mereka tertuju pada mengingat lafaz, sehingga tanda waqaf terabaikan dan tempat berhenti ditentukan oleh napas. Kesalahan waqaf berpotensi mengurangi ketepatan bacaan dan pada kasus tertentu dapat memengaruhi

makna. Oleh karena itu, latihan waqaf perlu dilakukan melalui praktik berulang dengan koreksi langsung guru, bukan hanya penjelasan teori.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dkk. dengan judul "*Urgensi Waqaf dan Ibtida' terhadap Ketepatan Makna dalam Pembelajaran Tajwid Al-Qur'an*". Penelitian itu menunjukkan bahwa kesalahan dalam berhenti atau memulai bacaan dapat mengganggu akurasi makna ayat, dan pemahaman tanda waqaf dalam mushaf penting agar bacaan tartil dan tepat makna. Dari sisi empiris, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Hadini (2026) menemukan kesulitan penerapan kaidah tajwid pada siswa kelas V SDN 1 Blangkejeren. Penelitian serupa dilakukan oleh Aminah dkk. (2023) menemukan siswa yang lemah dalam penguasaan tajwid dan belum lancar membaca.

# BAB V

# PENUTUP

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan tiga hal pokok sebagai berikut:

1. Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan berjalan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi, dengan kebijakan kelembagaan yang mendukung, kombinasi metode menghafal yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, serta koreksi bacaan yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan oleh guru pada setiap kegiatan setoran hafalan, meskipun kemitraan dengan orang tua dan bimbingan individual belum sepenuhnya terwujud dalam praktik.
2. Program tahfidz tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan tartil dan tahsin siswa, yang tercermin dari bacaan yang semakin tenang, jelas, dan sesuai kaidah tajwid, meskipun tingkat peningkatannya belum merata dan masih dipengaruhi oleh konsistensi latihan mandiri siswa di luar jam sekolah. Peningkatan tersebut baru tergambar secara deskriptif kualitatif karena belum diukur dengan skor atau rubrik.
3. Pelaksanaan program tahfidz masih menghadapi tujuh kendala yang bersumber dari tiga hal yang saling berkaitan, yaitu struktur pembelajaran

(perbedaan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu, dan jumlah siswa yang banyak), lingkungan rumah (kurangnya latihan dan pendampingan orang tua), serta kondisi siswa (kecenderungan membaca terburu-buru, keraguan membedakan huruf yang mirip, dan kebingungan menentukan waqaf dan washal). Secara keseluruhan, program tahfidz Al-Qur'an di MISS Proto 01 Pekalongan telah berjalan secara sistematis dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas bacaan siswa, namun keberhasilannya secara menyeluruh masih memerlukan penguatan pada aspek bimbingan individual dan konsistensi latihan siswa di rumah.

## 5.2 Saran

### 1. Bagi Lembaga/Madrasah

Madrasah disarankan untuk mempertimbangkan penambahan alokasi waktu pembelajaran tahfidz serta pengaturan rasio jumlah siswa per guru, sehingga bimbingan perorangan bagi siswa dengan kemampuan awal yang berbeda dapat berjalan lebih maksimal. Madrasah juga disarankan menyusun instrumen penilaian atau catatan perkembangan tartil dan tahsin setiap siswa, serta menjajaki pengelompokan siswa menurut kemampuan atau tutor sebaya.

### 2. Bagi Guru Tahfidz

Guru disarankan untuk terus mengembangkan variasi teknik koreksi bacaan, khususnya pada huruf-huruf yang mirip, hukum bacaan yang dianggap sulit, serta penentuan waqaf dan washal, memberikan penghargaan bertahap agar siswa tidak hanya mengejar kecepatan setoran,

dan memperkuat komunikasi dengan orang tua, misalnya melalui buku penghubung, terkait pemantauan latihan siswa di rumah.

**3. Bagi Siswa**

Siswa disarankan untuk membiasakan diri membaca dan mengulang hafalan secara mandiri di luar jam sekolah secara rutin, tidak hanya ketika ada tugas atau diingatkan orang tua, agar kelancaran dan ketepatan bacaan dapat terjaga secara berkelanjutan.

**4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh program tahfidz terhadap peningkatan tartil dan tahsin siswa secara kuantitatif dengan jumlah subjek yang lebih besar, serta mengeksplorasi strategi bimbingan individual yang efektif untuk mengatasi perbedaan kemampuan awal siswa.

# DAFTAR PUSTAKA


Abdul Majid, (2021). *Peran Guru dalam Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya.

Abdur Rokhim Hasan, Kaidah Thasin Tilawah Al-Qur'an Metode Tuntas,

Ahmad Munir dan Sudarsono, (2019). *Ilmu Tajwid dan Seni Membaca Al-Qur'an*, Amzah.

Ahmad Rinaldi Siregar et al., "*Program Manajamen Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru*," Jurnal Pendidikan Sosial DanKonseling 2, no. 1 (2024): hal. 91.

Ahmad Syarifuddin, (2018). *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai l-Qur'an*, Gema Insani,

Ahsim Yahya, (2018). *Belajar Tahsin Untuk Pemula*, Qultum Media.

Albi Anggito, Johan Setiawan, (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Jejak.

Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Pustaka Ilmu.

Hardani, Helmina Andriani, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kauntitatif*, CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Helaudin Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik, (tt.: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22. Imam Masbukin, (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*, Nusa Media,

https://doi.org/10.36835/al- fikrah.v4i1.110.

Junaidin Nobisa and Usman, *"Pengunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran AlQur'an,*" AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu

Kementerian Agama Republik Indonesia, (2019.). *Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis pada Madrasah*, Kemenag RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia, (2020). *Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah*, Kemenag RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia, (2021). *Standar Kompetensi Guru Al-Qur'an, Jakarta: Kemenag RI*.

Kementrian Agama Republik Indonesia, (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an*.

Lafiana Ferika Pratama, "*Penerapan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an*," Jurnal Pendidikan Qur'ani, Vol. 4, No. 1 (2025) hal. 72.

Lin Rosini, (2023), *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif dan Kualitatif*, CV Adanu Abimata.

Nabila Dewi Azari et al., "*Manfaat Membaca Al-Qur'an sebagai Upaya Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus Mahasiswa dalam Pembelajaran*",

Nadia Humaira, (2023). *Strategi Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al- Qur'an serta Implementasinya Terhadap Kualitas Bacaan dan Hafalan Siswa*, CV Mega Press Nusantara.

Nuha Nur Hanifah Ramadhani, "*Penerapan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa*," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, (2024), 45.

Pendidikan Dan Keislaman 4, no. 1 (2021): 44–70,

PT Fajar Interpratama Mandiri.

Ramadhani and Zakaria, (2023). "*Tahfidzul Al-Qur'an Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa Di MTs Negeri Kota Pasuruan.".*

Sa'dulloh, (2018). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an,* Gema Insani.

Sa'dulloh, (2019 *Metode Menghafal Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan,* Alfabeta.

Sirajuddin Saleh, (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif,* AGMA (Anggota IKAPI NO 054/SSL/2023).

Umar Hamdan Nasution dan Listya Devi Junaidi, (2024). *Metode Penelitian*, Serasi Media Teknologi.

Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta.

Syafrida Hafni Sahir, (2021). *Metodologi Penelitian*, KBM Indonesia.

Syarif Hidayat, (2019). *"Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Kelas VI MIN Sikanco Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap"*.

Widya Rahmawati dan Wa Nirmala, (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Gita Lentera.

Yolanda dan Della Maretha, (2026). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, CV Nusantara Press Indonesia.

Zainal Efendi Hasibuan, (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan dan PTK*, AE Publishing.

Zuchri Abdussamad, (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*, CV Syakir Press.

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## A. IDENTITAS DIRI

| | |
|---|---|
| Nama | : Etika Dwi Fitriani |
| NIM | : 2320111 |
| TTL | : Pekalongan, 30 Desember 2000 |
| Jenis kelamin | : perempuan |
| Kewarganegaraan | : Indonesia |
| Agama | : Islam |
| Alamat | : Gang ponpes Hasyim Bin Ihsan, Proto Salakan RT 03 RW 02 Kedungwuni Pekalongan |

## B. IDENTITAS ORANG TUA

| | |
|---|---|
| Nama Ibu | : Almh. Jaziroh |
| Pekerjaan | : - |
| Nama Ayah | : Tuhri |
| Pekerjaan | : Wiraswasta |
| Alamat | : Proto Salakan RT 03 RW 02 Kedungwuni Pekalongan |

## A. RIWAYAT PENDIDIKAN

| | |
|---|---|
| MI Salafiylah Syafiiya Proto 01 | : Lulus Tahun 2013 |
| Mts Salafiyah Syafiiyah Proto | : Lulus Tahun 2016 |
| MA Salafiylah Sylafiiylah Proto | : Lulus Tahun 2019 |
| UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan | : Masuk Tahun 2020 |

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Pekalongan, 14 Oktober 2026
Yang membuat,

**Etika Dwi Fitriani**
**NIM. 2320111**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN
Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Etika Dwi Fitriani |
| NIM | : 232011 |
| Jurusan/Prodi | : PGMI |
| E-mail address | : etika.dwi.fitriani@mhs.uingusdur.ac.id |
| No. Hp | : 087860375348 |

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ Skripsi ☐ ☐ esis ☐ Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

## IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN TARTIL DAN TAHSIN QUR'AN SISWA DI MISS PROTO 01 PEKALONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 27 Oktober 2026

Etika Dwi Fitriani
*nama terang dan tanda tangan penulis*

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD